

Sudahkah betul<sup>2</sup> dirasakan keperluannya?

SALAH satu kebaikan dari kabinet sekarang yang sedjak dari semula telah mendapat perhatian umum dan yang menjabarkan salah satu daripada segi kekuatannya, ialah andjuran atau sembojan: BERHEMAT DISEGALA LAPANGAN. Dan penghematan yang diandjorkannya itu sekarang sudah terwujud dalam penjusunan rentjana anggaran belandja negara untuk tahun 1953. Nampak djelas, bila dibandingkan dengan anggaran belandja tahun 1952 yang belum pernah diperbintjangkan dan karena itu belum mendapat persetujuan dan hanya berdjalan selama ini dengan berbagai matjam aturan dan peraturan darurat, maka perbelandjaan tahun 1953 itu sudah djauh banjak berkurang.

Deficit tahun 1952 berdjumlah 4.326.968.780 sedang deficit tahun 1953 direntjanakan hanya akan berdjumlah 1.793.984.125. Bukan artinya deficit yang berdjumlah hampir 1.800 djuta rupiah itu sudah dapat dibanggakan dan kita sudah boleh ketawa karenannya, tidak. Sebab perbelandjaan yang akan menimbulkan kegembiraan, ialah djikalau kita telah melihat satu keuntungan, artinya yang dikeluarkan itu tjukup banjak meliputi segala keperluan dan kepentingan masjarakat (dan keperluan itu buat kita bangsa Indonesia dewasa ini sungguh banjak sekali) dan untuk menutup pengeluaran yang banjak itu tidak perlu bikin hutang yang besar<sup>2</sup> djumlahnya atau terpaksa memeras masjarakat begitu rupa sehingga susah buat orang untuk meneruskan, dan menggiatkan serta memperbesar usahannya masing<sup>2</sup>. Tjaranja 'memeras' uang itu dari masjarakat, biasanya ialah dengan mengadakan berbagai matjam padjak.

Pengeluaran yang dalam tahun 1952 berdjumlah (bersihnya) 13.505.828.780 sekarang sudah berkurang mendjadi 9.374.243.525 berarti suatu penghematan yang hampir djumlahnya 4.000 djuta rupiah, sedang pengeluaran ko-

ring<sup>2</sup> berdjumlah 17.562.894.980 dan 13.216.096.440. Hanya ada satu kementerian sadja yang naik perbelandjaannya dan naiknya itu sampai bilang djutaan, jaitu Kementerian Agama. Selainnya berkurang semua.

Pendapatan negara yang terbagi atas dinas biasa dan dinas sekali djalan, kotornja berdjumlah untuk th '52, 13.235.926.200 dan untuk tahun '53 berdjumlah 11.422.112.315 sedang bersihnya pendapatan itu untuk masing-masing tahun ialah: 9.178.860.000 dan 7.580.269.400.

Disini bukanlah maksud kita hendak membitjarakan pandjang lebar tentang kebidjaksanaan pemerintah mengenai keuangan itu, baik yang berupa pengeluarannya untuk masing<sup>2</sup> kementerian, maupun yang mengenai uang masuknya dari tiap<sup>2</sup> dinas, akan tetapi yang terutama harus menarik perhatian, ialah tentang semangat dan djiwa yang terkandung dalam penjusunan anggaran belandja tersebut. Adapun djiwa dan semangatnya itu menurut penglihatan kita dapat digambarkan sebagai berikut.

Pertama, ialah hendak menjari kesederhanaan, artinya dengan

(Sambungan ke halaman 2)



MINGGUAN UMUM MEMBANTU PERDJUANGAN INDONESIA  
ISINJA DILUAR TANGGUNGAN PERTJETAKAN SENO N.V. DJAKARTA

## KEUANGAN NEGARA.

Diambil oleh Antara dari Nota Keuangan (Anggaran Belandja).

	Belandja barang		Belandja modal	
	1952	1953	1952	1953
1. Pemerintah Agung . . . . .	309.462.930	570.625.000	—	—
2. Kem. Luar Negeri . . . . .	55.156.000	44.000.000	4.668.000	4.000.000
3. Kem. Dalam Negeri . . . . .	150.203.400	95.000.000	24.380.600	16.000.000
4. Kementerian Keuangan . . . . .	64.163.900	63.832.600	51.600.000	—
4a. Penjelenggaraan perusahaan <sup>2</sup> dan djawatan pemerintah jg mempunjai pengurus sendiri	—	—	1.082.947.100	728.810.000
5a. Kementerian Pertanian . . . . .	417.419.400	314.611.400	116.877.400	67.446.300
5b. Kementerian Perekonomian . . . . .	46.801.800	31.614.700	9.749.200	4.233.800
6. Kementerian Pertahanan . . . . .	2.212.983.000	1.402.000.000	347.000.000	200.000.000
7. Kementerian Kehakiman . . . . .	126.542.900	61.000.000	—	—
8a. Kementerian Perhubungan . . . . .	116.509.000	105.299.500	365.516.000	161.215.000
8b. Djawatan Pelajaran . . . . .	29.560.000	35.507.000	63.715.200	41.285.000
9. Kementerian Penerangan . . . . .	70.082.000	42.007.000	42.010.000	16.579.000
10. Kementerian P.P. dan K. . . . .	384.687.600	228.413.000	102.301.800	55.104.500
11. Kementerian Kesehatan . . . . .	116.100.000	87.824.000	—	—
12. Kementerian Sosial . . . . .	121.000.000	83.835.000	—	—
13. Kementerian Perburuhan . . . . .	46.319.400	39.470.000	—	—
14. Kementerian Agama . . . . .	28.483.900	24.573.400	—	—
15. Kem. Urusan Pegawai . . . . .	638.100	17.27.000	—	—
16. Kem. P.U. dan Tenaga . . . . .	149.365.000	110.999.900	688.010.300	363.000.000
Djumlah	4.945.478.330	3.357.639.500	2.898.775.600	1.657.673.600

	Belandja lain <sup>2</sup>		Djumlah semua pengeluaran	
	1952	1953	1952	1953
1. Pemerintahan Agung . . . . .	—	5.000.000	1.272.718.680	1.094.724.090
2. Kem. Luar Negeri . . . . .	—	—	105.326.000	96.892.000
3. Kem. Dalam Negeri . . . . .	1.950.936.000	1.272.470.000	2.444.047.800	1.692.489.100
4. Kementerian Keuangan . . . . .	508.587.300	216.361.600	1.099.148.200	871.888.500
4a. Penjelenggara perusahaan <sup>2</sup> dan djawatan pemerintah jg mempunjai pengurus sendiri	1.587.182.400	1.216.785.400	2.670.129.500	1.945.595.400
5a. Kementerian Pertanian . . . . .	38.864.400	12.992.200	690.425.000	514.893.100
5b. Kementerian Perekonomian . . . . .	1.607.664.500	1.327.107.600	1.739.926.700	1.445.340.800
6. Kementerian Pertahanan . . . . .	—	—	3.930.390.000	2.879.850.000
7. Kementerian Kehakiman . . . . .	1.823.600	1.215.000	238.707.000	178.055.100
8a. Kementerian Perhubungan . . . . .	—	—	520.914.000	324.901.100
8b. Djawatan Pelajaran . . . . .	—	—	123.672.200	113.842.000
9. Kementerian Penerangan . . . . .	9.870.000	7.500.000	188.209.000	133.418.000
10. Kementerian P.P. dan K. . . . .	46.974.600	44.973.800	912.489.300	752.032.100
11. Kementerian Kesehatan . . . . .	180.914.000	149.363.350	351.013.900	297.118.350
12. Kementerian Sosial . . . . .	—	—	170.000.000	134.178.000
13. Kementerian Perburuhan . . . . .	—	—	65.417.000	60.651.500
14. Kementerian Agama . . . . .	22.125.000	21.600.000	138.190.000	142.187.000
15. Kem. Urusan Pegawai . . . . .	17.360.000	—	23.660.400	23.699.400
16. Kem. P.U. dan Tenaga . . . . .	12.500.000	12.500.000	878.510.300	514.346.900
Djumlah	5.984.801.800	4.287.868.950	17.562.894.980	13.216.096.440

Penerimaan semua badan<sup>2</sup> menurut urutan<sup>2</sup> diatas dan pembagiannya dalam penerimaan dinas biasa serta sekali djalan sebagai berikut:

(Sambungan ke halaman 4)



SULIT..., KUDANJA BERBEDA WATAK

(Copyright Gadjah Mada).

Awas kusirnja terpelanting .....

Dari Bawah, ke Atas  
Dari . . . . . Desa.

Oleh: Bung Desa

PAHLAWAN-PENA.

Pedato Hari Pahlawan di Surabaya oleh Presiden telah mengupas erti kata „pahlawan”, diantaranya: berbudi, pekerti membela, berkorban, melupakan kepentingan diri sendiri „aku untuk umum”, sehingga seorang Kuli-biasa, seorang djuru rawat-wanita dll. jang berbudi demikian, adalah djuga „pahlawan!”

Mari saja tambahkan dengan tafsiran jang lebih mendalam, jaitu pahlawan adalah *ibarat lampu, menerangi orang lain dengan melupakan dan merugikan diri sendiri*, jaitu habis *sumbunja terbakar!*

Adakah mahluk jang berdjawa demikian, atau hanja kata permainan / perhiasan bibir atas kertas?

Ada, tetapi tidak banjak, diantaranya Nabi 'Isa, Multatuli, Mahatma Ghandi, dll!

Akan tetapi norm/ukuran djiwa-djiwa jang *luar-biasa* itu terlalu tinggi untuk dapat dimiliki/ditjapai oleh manusia-biasa!

Sjukurlah, kalau ada djiwa<sup>2</sup> jang bekerdja *sewadjarnja*, ta' usah *pun mati-matian* untuk umum dengan mendapat pembajaran sepantasnja menurut tenaga jang diberikannya itu, seperti pegawai<sup>2</sup> Pos jang bekerdja „stipt” menurut waktu, menurut peraturan pada bahagian masing-masing!

Pegawai-Pos sudah boleh disebut Pahlawan, sekali-pun *pahlawan-ketjil*, mengingat sukarnja kita pada ketika ini mentjari seorang pahlawan-tulen di Indonesia ini! Jang ada, bukan *pah-lawan*, tapi

*lawan*, jang bekerdja mati<sup>2</sup>an dengan menerima pembajaran tidak berbatas djumlahnja, jg. mendjadi *pak-lawan*, lawan dari Bapa<sup>2</sup>!

Akan tetapi Bung Karno sewaktu di Surabaya itu lupa kepada pahlawan-pena!

Jaitu pahlawan-pena seperti jang *ditakuti, disegani*, kemudian *dihormati* oleh Napoleon, pahlawan-besar itu!

Bukankah Napoleon pernah berkata: „*kalau ta' ada davat, kertas dan pena* didunia ini, saja sanggup mengkantongkar dunia!”

Napoleon, jang djuga pahlawan-perang-besar, jang selalu turut madju di medan-perang, tidak takut kepada besi-tadjam dan hanja satu kali sadja, sebuah peluru jang sudah habis kekuatannya, pernah beladjar kenal<sup>2</sup> dengan tumit sepatunja, jaitu sewaktu Napoleon mengindjak sebuah pelor jang masih panas!

Tapi ke-tjam<sup>2</sup>an/kritik<sup>2</sup> jg. *pedas-pedis, djudjur, berterusterang* jang berisi *membangun, menghidupkan, jopbouwend*, dengan alasan-alasan jang njata/rièel, banjak sekali jang menahan nafsunja dan memperhentikan maksudnja untuk mengadakan serang-serangan atau peperangan baru, sehingga tidak sempat ia mengantongi seluruh dunia ini!

Kenapa Bung Karno lupa kepada pahlawan-pena?

Mungkin sengadja dilupakan, karena *tak adanja* atau *kurangnya* pahlawan-pena di Indonesia pada masa ini!

Madjallah<sup>2</sup>, dan koran-koran-Harian sangat banjak, djauh lebih banjak dari pada di zaman djadjahan!

Agaknja ada djuga pendekar-pena ketularan penjakit umum, jaitu memburu wang banjak<sup>2</sup> sebab sudah bosan hidup melarat di zaman djadjahan dan sekarang mau tjari-duit tjari kesenangan, mau gadji besar, keuntungan besar, sebab „koran”pun sudah kepunjaan sendiri!

Dan djuga ke Kantor pun pakai oto-sendiri; tidak mau kalah — dan mengapa musti kalah — dengan Bapa<sup>2</sup> Besar!

Kalau benar seperti kata Z. Baharudin, anggota Parlemen, ada dua koran menerima uang langganan masing-masing 10 dan 20 ribu rupiah saban-saban bulan dari suatu badan jang tertentu, — biarpun namanja „sjah dan benar” sebagai uang langganan, adalah itu suatu *langganan-besar* jang patut dihormati didjundjung tinggi dan

(Sambungan dari halaman 1)  
**PENGHEMATAN.**

tidak banjak lagak dan gaja hendak mentjapai suatu hasil jang bisa melebihi dari tahun jang sudah-sudah walaupun perbelandjangan jang akan dipakai djauh berkurang. Setidak<sup>2</sup>nja akan ditjapai dengan belandja jang telah lebih sedikit itu sekarang, suatu hasil jang tidak kurang daripada tahun jang lampau.

Kedua, ialah kesungguhan hendak memberi sesuatu kepada masyarakat, walaupun sulit, toh akan diusahakan sedapat mungkin. Inilah jang menghendaki perobahan dalam sikap, baik terhadap pekerdjaan jang dihadapinja sehari<sup>2</sup> maupun sikap hidup dan tingkah laku setiap hari. Ini menghendaki perobahan pula dari orang jang bersangkutan, jaitu: apakah dia itu dalam pandangannya sendiri sebagai pelaksana atau pemegang sesuatu djabatan, hendak memperoleh (umpamanya keuntungan) atau hendak memberi sesuatu jang ada padanja pada masyarakat dan negara dan memandang hak jang ada padanja itu hanja sekedar sebagai pembuka djalan dan memenuhi sjarat agar ia djangan sampai terhalang dalam memberikan sesuatu jang ada padanja itu (ketjakaan dan kedjurdjuran dalam mendjalankan tugas). Ini tentu sangat berat, lebih<sup>2</sup> karena telah berada dalam suasana „gila” selama beberapa tahun merdeka ini, terpengaruh oleh keadaan dan terbawa oleh arus jang tidak menentu arah dan tudjuannya, persis seperti orang jang kehilangan pedoman.

Ketiga ialah keinginan hendak mentjari dan mendatangkan keseimbangan dalam masyarakat terutama mengenai kehidupan. Dari lapisan jang lebih „tinggi” selama ini, hendak ditarik lebih banjak daripada jang sudah<sup>2</sup>, sedang bagi lapisan bawah hendak diberikan berbagai kelonggaran, baik jang mengenai tanggungannya (umpamanya berupa padjak) maupun mengenai barang<sup>2</sup> keperluan hidup sehari<sup>2</sup>. Bagi orang jang mampu tidak akan ditinggalkan apa jang bisa ditarik daripadanja, sampai kepada barang<sup>2</sup> jang diperlukannya dan mungkin akan dibelinja, kelasnja barang<sup>2</sup> itu-pun banjak jang ditukar<sup>2</sup>. Hanja sadja dalam soal ini hendaklah diberi garis jang njata untuk membedakan antara perseorangan (jang hidup mewah) dan usaha<sup>2</sup> jang harus bangun dan perlu madju terus.

Dalam soal keinginan hendak mentjapai keseimbangan ini maka soal harga barang<sup>2</sup> keperluan hidup adalah sangat penting. Ba-

sedikitnja „tidak pantas ditjela” dihinakan!

Dan ..... dan ..... kenapa „Menara Kita” tidak mempunjai banjak iklan/adpertenai dari djawatan<sup>2</sup> Pemerintah, jg. berarti uang-banjak?

Karena *terlalu tadjamkah* penanja?

Ah, dunia, dunia: kenapa *Isa, Kala Masih di-Salib, di-siksa* ! ! !

gaimana tjaranja agar si rakjat ketjil betul<sup>2</sup> bisa memperoleh barang dengan uang jang ada padanja (jang sanggup ia mengumpulkan dan mentjarinja dari hari ke hari). Lebih<sup>2</sup> rakjat didesa, dimana seringkali harga barang penghasilannya sama sekali tidak sebanding dengan harga barang jang harus dibelinja. Harga barang hasilnja, jaitu dalam arti: **djumlah uang jang bisa djatuh ketangan sitani.**

Berhubung dengan adanya kelas-kelas barang sekarang, penting pula soal pengaruh mempengaruhi dalam perbedaan harga. Perbedaan antara satu matjam barang dengan jang lain. Perbedaan antara harga dikota dan harga didesa. Artinja apakah naiknja sesuatu matjam barang (sekali-pun barang lux, mewah) tidak akan mempengaruhi harga barang<sup>2</sup> lainnya, jang djustru sangat dibutuhkan oleh rakjat banjak sehari<sup>2</sup>?

Jang tidak kurang pentingnja lagi dalam soal mentjari keseimbangan dalam masyarakat ini ialah soal uang. Bagaimana meratakan tersebarnya uang itu! sehingga tidak bertumpuk disatu tangan atau beberapa tangan dalam djumlah jang keliatan besar, sedang sebagian besar anggota masyarakat tidak kebagian atau hanja kebagian beberapa puluh sen. Sehingga ada orang jang berhitung (sewaktu mengeluarkannya) dengan mudahnja dalam bilangan ratusan atau puluhan rupiah sedang kebanyakan orang dengan susah payah berhitung dalam bilangan talenan dan perak. Sehingga uang bertumpuk banjak<sup>2</sup> disatu tempat (beberapa kota) sedang didaerah<sup>2</sup> pedalaman (kota<sup>2</sup> ketjil dan desa<sup>2</sup> jang djumlahnja tentu lebih besar) masyarakat selalu kekurangan dan haus uang. Artinja haus uang itu, djumlahnja barang-barang tidak sebanding dengan adanya uang, baik barang jang akan didjual oleh rakjat maupun jang akan dibelinja. Sehingga akibatnja ialah, hasil rakjat djatuh harganja sedang barang<sup>2</sup> jang dari kota tergenang, tidak tjukup pembelinja. Apa lagi kalau harganja mahal, karena semua terdiri dari barang import dari luar negeri.....

Inilah beberapa hal jang perlu mendapat perhatian kita semua, terutama mereka jang bertugas dalam pelaksanaan anggaran belandja seperti jang telah tersusun sekarang ini. Bila djiwa dan semangatnja itu dapat diikuti oleh para petugasnja dan terlebih dulu memberikan tjontoh dalam pekerdjaan dan pergaulan sehari<sup>2</sup>, rasanja perobahan jang kita inginkan bersama itu dapat djuga dibuktikan dalam masa jang akan datang ini. Karena itu djiwa dan semangat itulah jang terlebih dulu harus dapat dirasakan keperlunnja, sehingga ia mendjadi perangai sehari<sup>2</sup>. Kalau tidak, penghematan jang ada sekarang ini akan pertjuma dan sia<sup>2</sup> belaka. Bahkan mungkin lebih hantjur lagi, kalau djumlah jang dikorupsiakan masih tetap akan diper-tahankan.

**PEMILIHAN UMUM.....  
PERDAMAIAN NASIONAL.**  
Bebas, Damai!

Bersama degan ini kami akan mendjawab pertanyaan jang dimuat dalam Menara Kita no. 15 tentang: Pemilihan Umum — kah jang harus didahulukan atau Perdamaian Nasional?

Melihat keadaan sekarang ini, sungguh masyarakat bangsa kita memerlukan ketenangan dan perdamaian, karena itu kami lebih suka, Perdamaian Nasionalah jang harus didahulukan, bila para pemimpin masih kuasa dan sanggup serta bersedia untuk mengusahakan dan melahirkannya. Hanja Perdamaian Nasionalah jang dapat mendjamin adanya dan terpeliharanya persatuan nasional, dan seterusnya mendjamin keselamatan negara R.I. dan masyarakatnja, terutama dari segala pengaruh asing jang sangat berbahaya dan telah menerobos masuk kedalam masyarakat negara kita.

Sebaliknya, bila pemilihan umum didjalankan sedang perdamaian nasional belum ada, maka pengaruh asing masih banjak mendapat kesempatan untuk mengatjaukan keadaan dan memutar-balikkan keadaan jang sebenarnya. Bila pemilihan umum djalan djuga tanpa perdamaian nasional, ada sjarat jang amat berat, berat tapi sutji dan mulia, jaitu **Pemerintah dan Partai<sup>2</sup> Politik harus berani membersihkan diri dari anasir<sup>2</sup> dan pengaruh asing jang tidak bertanggung djawab**, hanja ingin mengatjaukan keadaan sadja sebagaimana kebiasaannya kaum imperialis dan kaki tanganja. Karena itu mereka harus disingkirkan dulu, sesuai dengan pidato<sup>2</sup> Bung Karno sewaktu dulu mendjadi pemimpin dari P.N.I., jaitu orang<sup>2</sup> atau golongan jang mempunjai faham kapitalisme/imperialisme harus dibasmi dari muka bumi Indonesia ini, walaupun mereka adalah dari golongan bangsa sendiri.

Dengan demikian barulah mudah<sup>2</sup>an Pemilihan Umum dapat berdjalan dengan djernih. Dan dapat pula diharapkan semangat perdjungan hidup kembali untuk meneruskan revolusi nasional jang kini seakan<sup>2</sup> sudah beku karena akibat permainan kaum komprador dan parasit<sup>2</sup> politik dan negara lambat-laun semakin kelihatan turun dan mendekati kebobrokan, karena bagian<sup>2</sup>nja banjak jang rusak dan tjara memasangnya-pun tidak teratur, sehingga berantakan dan bentrokan satu sama lain.

Semoga Allah tetap melindungi kita dan memberi pertolongan agar kita dalam keselamatan/keamanan dan mempunjai kekuatan untuk meneruskan perdjungan ini. Y.

Ktg., Desember '52.

**MENARA KITA**  
Terbit tiap<sup>2</sup> hari Sabtu.  
Dikeluarkan oleh:  
Penerbit „RADA”  
Dj. Teuku Umar 25  
Djakarta.

—  
Direksi:  
RKJ. RASUNA SAID

—  
Redaksi:  
BARIOEN A.S.

—  
Harga langganan:  
Rp. 6.— sebulan  
Etjeran:  
Rp. 1,75

—  
Harga adpertenai 1 x muat:  
1 Halaman ... Rp. 500.—  
1/2 Hal. .... „ 300.—  
1/4 Hal. .... „ 160.—  
1/8 Hal. .... „ 90.—  
1/16 Hal. .... „ 50.—  
1/32 Hal. .... „ 30.—

# Pengorbanan „Saja” . . . . . Demi kepentingan Rakjat dan Negara.

*Mungkinkah dalam Republik gado<sup>2</sup> jang berdjawa gado<sup>2</sup> ini?*

Oleh: Generasi Baru.

Para pembatja jang tjermat mengikuti tulisan<sup>2</sup> Menara Kita, tentu mengerti, bahwa segala apa jang terdjadi dan akan terdjadi, sudah digambarkan oleh para „penulis M.K.”, karena apa jang kita tuliskan adalah tidak djauh dari hukum „sebab dan akibat”. Dari sebab dan akibat pertumbuhan politik dalam Negara jang begitu tjepatnja, dari sebab dan akibatnja para jang mengambil peranan dalam gerak-geloranja masjarakat, maka bisa digambarkan apa jg. akan terdjadi dan apa jang sedang terdjadi. Segala kedjadian, segala peranan jang dimaikan oleh para pelaku, tidak sedikit mempengaruhi djalannja sedjarah, djalannja politik dalam Negara, terutama djika di-ingat bahwa dewasa ini, para pelaku dalam panggung kepolitikan, selalu melebihi-lebihkan apa jang harus berlaku, apa jang harus berdjalan, sesuai dengan jang diinginkan rakjat dalam Negara muda belia, jg. rakjat nja belum boleh dikata mahir mengikuti gerak langkah para politici jang tjorak ragamnja beraneka warna.

## MULAI MENGIKARI TUJUAN SEMULA.

Bagi para kawan, jang selama hidupnya bergerak dalam lapangan politik, semendjak djaman pendjadjahan sampai sekarang, adalah saksi jang utama bagi perdjuaan politik, bahwa tudjuan pertama semendjak itu hingga datangnja Indonesia Merdeka dengan detik sedjarahnja jang termashur, ialah 17 Agustus 1945, tudjuan itu TAK LAIN TAK BUKAN: „IALAH KEPENTINGAN RAKJAT DAN NEGARA”.

Tak seorang pun diantara para pentjinta kemerdekaan Negara, jang tak rindu kepada keagunganja, kesutjiannja, keunggulannja, hari 17 Agustus 1945.

Hari jang sebaik itu dengan tudjuan jang sutji, tudjuan jang mulia, oleh tangan manusia sendiri, oleh putera Indonesia sendiri jang sudah merasa dalam puntjak kehormatan, puntjak kesenangan, puntjak kepuasan, sedikit demi sedikit di-ichtiarkan untuk LUNAKNJA. Penglunakan itu dari hari kehari, dengan tidak kentara, diusahakan terus menerus, jang achirnja menurut Hukum „sebab-akibat” diatas, terdjadi apa jg berlaku sekarang dan akan berlaku kemudian.

Linggardjati tak akan terdjadi, Renville tak akan lahir didunia, Roem-Royen tak akan ditanda tangani, K.M.B. dan Unistatuutnja tak akan muntjul, BILAMANA..... DEMI KEPENTINGAN RAKJAT DAN NEGARA, sebagai tudjuan semula, tudjuan 17 Agustus 1945, tidak dilanggarnja „DEMI KEPENTINGAN INTERNASIONAL”. Rentetan kedjadian diatas inilah, jang mengakibatkan **adanya Reprblik gado gado**, sehingga para pemimpin kita dengan hati jang temaha, sengadja atau siasat, membikin LIKWIDASI R.I. 17 Agustus 1945, meniadakan Undang-undang Dasar R.I. 1945 jang kita bikin dengan kertas berdarah itu. Apa jang kita tjapai dengan susah pajah, apa jang kita tjapai dengan pengorbanan darah, ternjata dengan mudah dilenjakkan begitu sadja, DEMI KEPENTINGAN INTERNASIONAL katanja

terdengar mendengung-dengung sembojan mereka dengan bambu runtjing ditangannja, „RAKJAT MENDJADI HAKIM”. Suara mereka masih terdengar di telinga kita, walaupun sajup<sup>2</sup>, bahkan kiranja sampai achir djaman suara itu akan tetap terdengar di telinga putera-puteri Indonesia jang sedar.

## ANTARA „KEBIMBANGAN” DAN „KESEDARAN”.

Setelah mereka mengetahui buah jang pahit getir ini, antara mereka dan mereka, timbul pertentangan antara „KEBIMBANGAN dan „KESEDARAN”. Dua kekuatan sekarang sedang mengadu tenaga, si „BIMBANG”, dan si „SEDAR”, siapa jang akan menang, sedjarah akan mendjadi saksi, sedjarah akan menuliskannja, dengan tidak kenal ampun, dengan tidak kenal kasihan. Mana jang pembela bangsa, mana jang pengchianat bangsa, sekarang sedang bertarung sendiri antara mereka dgn mereka sendiri. Sama<sup>2</sup> kaum pembela K.M.B., ternjata sekarang terbelah dua, mendjadi golongan „KEBIMBANGAN” di satu pihak dan golongan „KESEDARAN” dilain pihak.

Para pembela K.M.B. rupanja telah mengetahui, segala apa jang pahit getir bagi Negara dan rakjatnja, sehingga alhamdulillah diantara mereka itu akan kembali ke alam semula, alam proklamasi 17 Agustus '45, berarti kembali ke garis semula, tudjuan semula jang sutji bersih itu. Dengan kembalinja djiwa mereka itu, lalu terbit dija dinija, dorong mendorong, tarik menarik, achirnja „SOORT ZOEKT SOORT”, masing<sup>2</sup> mentjari djenisnja sendiri, golongannja sendiri, mentjari kawan, mentjari kekuatan.

JANG KUAT TENTU JANG AKAN MENANG. Adapun jang kuat itu siapa, mari kita tunggu dulu.

## TIAP TINDAKAN TENTU ADA REAKSINJA.

Kita telah tahu sikap Pemerintah jang kadang<sup>2</sup> tegas, tapi dengan ketegasan itu timbul reaksi dari golongan<sup>2</sup> jang terkena, rupanja para tjabang atas jang terkena membikin REAKSI, hal ini sudah mendjadi kodrat alam, kalau datang aksi tentu timbul reaksi, makin tegas dan kuat aksinja, maka makin besar reaksi-nja, semua ini sekarang baru dihadapi oleh Pemerintah.

Kalau tindakan Pemerintah ditudjukan kepada kepentingan rakjat dan Negara, sudah barang tentu ketegasan itu akan disokong sekuat tenaga oleh rakjatnja, ketegasan Pemerintah akan dapat dukungan dari segala la-

pisan rakjat, sudah barang tentu diketjualikan mereka jang terkena, golongan jang dalam „KEBIMBANGAN”, golongan jang memandang Negara baru dan muda ini harus mendjadi buntutnja Negara Asing atau golongan jang mabuk Internasional.

## „DEMI KEPENTINGAN RAKJAT DAN NEGARA”.

Kami sebagai murba berdjuaan, jang dari dulu sampai sekarang selalu hidup berkemul mega, ghidup tak tentu rimbanja, sehidup semati dengan rakjat, peristiwa jang dipandang maha hebat, peristiwa jang menarik urat sjaraf para politici, adalah gampang sadja.

Bila betul semua pendjabat, semua jang terkena, semua jang baru mendjadi wajah, semua jang dipanggung pertjaturan Negara, adalah tenaga<sup>2</sup> jang bergerak, berdjuaan, bertugas, untuk membela Negara dan Rakjatnja zonder meer, maka soalnya mudah sekali. MEREKA SEMUA TINGGI ATAU RENDAH PANGKATNJA, jang membikin noda, kesatuan Negara, jang membikin seretnja djalannja roda Pemerintahan, dengan ICHLAS HATI MENINGGALKAN KURSINJA, angkat kaki dari Pemerintahan, dengan menginsjafi, bahwa kepergiannja itu DEMI KEPENTINGAN NEGARA DAN RAKJAT, SAJA BERKORBAN.

Kami yakin, walaupun bagaimana pun keputusan Pemerintah jang sebaik<sup>2</sup>nja, bila masih melekat napsu diri, Individualisme dan egoisme mereka masing<sup>2</sup>, maka keadilan dan kebaikan Pemerintah tentu akan di tjap TIDAK ADI, OLEH PIHAK SATU, sedang pihak lain tentu akan menamakan ADIL. Tuan-tuan sebagai orang jang djalan pikirannja terpengaruh alam barat, kami suntingkan disini „apa jang diadjarakan oleh guru Tuan<sup>2</sup>: „DE EENE ZIJN BROOD DE ANDER ZIJN DOOD”. Kalau tindakan tegas Pemerintah dalam membebaskan para petugas, terutama golongan Angkatan Perang, dengan dipandang dari sudut roti sebagai pandangan orang barat, maka kami berani mengatakan sebelumnya, bahwa TAK AKAN ADA PENJELESIAN JANG ABADI, artinja sampai kijamat pun buntut 17 Oktober 1952, atau boleh disingkat buntut Linggardjati, Renville gebroeders K.M.B. TAK AKAN SELESAL.

Setjara orang Timur, hidup selamanja penuh rasa pengorbanan untuk kebahagiaan masjarakat. Bila ini telah tertjapai, rasa timur melekat betul<sup>2</sup>, maka kesulitan Negara banjak akan hilang, karena tak akan ada rasa masjgul, rasa dendam, rasa iri hati, rasa tetek-bengek jang semuanja hanja berkisar dalam kanan kirinja kursi empuk, pangkat tinggi, hidup kepenak, terhormat dan sebagainya. Si murba, si djembel, ingin tahu sampai dimana pengorbanan mereka, para tjabang atas, jang dalam hasil kemerdekaan ini sedikit banjak sudah

mengjamnja, dibanding dengan para djembel jang selamanja hanja keduman sembojan kosong melompong sadja.

## BAHASA „DIPLOMASI”.

Untuk sekian kalinja, rakjat disuruh menelan segala bahasa diplomasi, dan untuk sekian kalinja pula, segala kebenaran akan mengikutinja. Pada permulaan, orang mengatakan tidak ada perpetjahan, walaupun kita dari „Menara Kita” sebagai orang luar sudah bisa mentjium bahu perpetjahan pada tjabang atas, jang diusahakan akan ditutup rapat<sup>2</sup>, dengan tidak sadar, sudah dibotjorkan sendiri oleh perbuatan mereka sendiri.

Bukankah sudah terang, bahwa sifat kebimbangan itu, sering<sup>2</sup> harus membuka rahasiannja sendiri, jang tidak disengadja. Djiwa bimbang itulah jang mempengaruhi mereka untuk mentjuti diri sendiri dengan melemparkan tuduhan kepada orang lain, achirnja apa jang dilemparkan itu malahan menampar muka sendiri. Mene-puk air didulang!

Bahasa diplomasi sekarang, dengan terpaksa diganti dengan bahasa kenjataan, sehingga bung Karno sebagai pemimpin, sebagai Presiden, harus bersikap tegas dan terus terang, karena bung Karno, adalah satu<sup>2</sup>nja saksi dimuka Mahkamah Rakjat jang bisa memberikan keterangan jang sebetulnja tentang kedjadian disekitar 17 Oktober 1952.

Walaupun orang mempertahankan kata<sup>2</sup> utuhnja kesatuan Angkatan Perang, tapi bukti<sup>2</sup> menjatakan, bahwa dikalangan Angkatan Perang, sudah timbul lebih dari satu aliran.

## PENGORBANAN.

Sebagai irang Timur jang berdjawa Timur, maka kita harus bisa membedakan kepentingan „SAJA” dan kepentingan „KITA”. Bila orang masih selalu membela „Saja”, mendahulukan „SAJA”, melebihi kepentingan „KITA” maka djiwa orang itu sudah tidak murni lagi sebagai djiwa Timur, kalau tidak boleh dikatakan orang itu sudah berdjawa „GADO-GADO”.

Djiwa Timur terkenal sifat si-pengorbanannja, apa lagi pengorbanan terhadap „KITA” sehingga keperluan „SAJA”-nja selalu dibelakangnja. Bila tiap orang tjabang atas betul<sup>2</sup> berdjawa Timur, maka tak perlu dipersoalkan lagi banjak diantara kesulitan<sup>2</sup> sebab mereka dengan sendirinja akan MINTA DENGAN HORMAT meninggalkan tempat jang dipandang keliru itu, sehingga ia akan PERGI DENGAN TERHORMAT PULA.

Kalau mereka berpendapat, bahwa pengorbanannja itu untuk kepentingan Nusa dan Bangsa, maka tak akan ada hati jang ragu<sup>2</sup> dan rasa jg. bukan<sup>2</sup>. Rakjat menunggu sikap<sup>2</sup> djantan dan ksatria jang lebih banjak daripada orang atas. Ingin tahu.....

Ditempat 17-12-'52.

(Sambungan dari halaman 1)

KEUANGAN NEGARA

	Djumlah penerimaan		Dinas biasa	
	1952	1953	1952	1953
1. Pemerintah Agung . . . . .	18.680.000	—	18.680.000	—
2. Kem. Luar Negeri . . . . .	3.982.500	4.150.500	3.982.500	4.150.500
3. Kem. Dalam Negeri . . . . .	16.168.600	17.368.600	16.168.600	17.368.600
4. Kementerian Keuangan . . . . .	8.950.909.400	7.747.712.400	8.950.629.200	7.747.432.200
4a. Penjelenggaraan perusahaan <sup>2</sup> dan djawatan pemerintah jg mempunyai pengurus sendiri	2.220.587.900	1.525.769.815	393.018.000	88.000.000
5a. Kementerian Pertanian . . . . .	325.159.900	282.718.700	325.159.900	282.718.700
5b. Kementerian Perekonomian . . . . .	995.617.700	1.292.924.400	995.617.700	80.004.400
6. Kementerian Pertahanan . . . . .	40.000.000	30.000.000	40.000.000	30.000.000
7. Kementerian Kehakiman . . . . .	31.634.600	31.543.600	31.634.600	31.543.600
8a. Kementerian Perhubungan . . . . .	190.411.400	108.979.000	190.411.400	108.979.000
8b. Djawatan Pelajaran . . . . .	72.162.000	68.768.500	72.162.000	68.768.500
9. Kementerian Penerangan . . . . .	19.774.000	11.274.000	19.774.000	11.274.000
10. Kementerian P.P. dan K. . . . .	58.355.200	53.535.500	58.355.200	53.535.500
11. Kementerian Kesehatan . . . . .	157.297.300	157.297.300	157.297.300	157.297.300
12. Kementerian Sosial . . . . .	7.870.000	7.228.000	7.870.000	7.228.000
13. Kementerian Perburuhan . . . . .	3.424.000	3.767.200	3.424.000	3.767.200
14. Kementerian Agama . . . . .	32.500.000	32.500.000	32.500.000	32.500.000
15. Kem. Urusan Pegawai . . . . .	—	—	—	—
16. Kem. P.U. dan Tenaga . . . . .	91.391.700	46.574.800	91.391.700	46.574.800
Djumlah	13.235.926.200	11.422.112.315	11.408.076.100	8.771.142.300

DINAS SEKALI DJALAN

	1952	1953
1. Pemerintah Agung . . . . .	—	—
2. Kem. Luar Negeri . . . . .	—	—
3. Kem. Dalam Negeri . . . . .	—	—
4. Kementerian Keuangan . . . . .	280.200	280.200
4a. Penjelenggara perusahaan <sup>2</sup> dan djawatan pemerintah jg mempunyai pengurus sendiri	1.827.569.900	1.437.769.815
5a. Kementerian Pertanian . . . . .	—	—
5b. Kementerian Perekonomian . . . . .	—	1.212.920.000
6. Kementerian Pertahanan . . . . .	—	—
7. Kementerian Kehakiman . . . . .	—	—
8a. Kementerian Perhubungan . . . . .	—	—
8b. Djawatan Pelajaran . . . . .	—	—
9. Kementerian Penerangan . . . . .	—	—
10. Kementerian P.P. dan K. . . . .	—	—
11. Kementerian Kesehatan . . . . .	—	—
12. Kementerian Sosial . . . . .	—	—
13. Kementerian Perburuhan . . . . .	—	—
14. Kementerian Agama . . . . .	—	—
15. Kem. Urusan Pegawai . . . . .	—	—
16. Kem. P.U. dan Tenaga . . . . .	—	—
Djumlah	1.827.850.100	2.650.970.015

Deficit 1952 : Rp. 4.326.968.780,- ; 1953 : 1.793.984.125,-

Irhtisar dari pada rentjana anggaran tsb. diatas adalah sbb. :

	1952	1953
I. Pengeluaran berulang <sup>2</sup>		
Pengeluaran pegawai	Rp. 3.733.839.250	3.912.914.390
Pengeluaran barang <sup>2</sup>	4.945.478.330	3.357.639.500
Pengeluaran lain <sup>2</sup>	4.397.619.400	3.071.083.550
Djumlah	Rp. 13.076.936.980	10.341.637.440
Penerimaan langsung	2.760.773.000	3.394.605.515
Djumlah netto	Rp. 10.316.163.980	6.947.031.925
II. Pengeluaran modal	Rp. 1.815.828.500	928.863.600
III. Financieringsdienst	2.670.129.500	1.945.585.400
Djumlah	Rp. 14.802.121.980	9.821.490.925
Penerimaan modal	1.296.293.200	447.237.400
Djumlah pengeluaran netto	Rp. 13.505.828.780	9.374.253.525
Djumlah pendapatan Negara	9.178.860.000	7.580.269.400
Deficit	Rp. 4.326.968.780	1.793.984.125

Pengertian tentang pembagian pengeluaran dan penerimaan.

Dalam nota tersebut diterangkan mengenai pengeluaran dan penerimaan dalam arti kata berulang<sup>2</sup> (routine) dan sekali djalan (eenmalig). Dengan pengeluaran routine itu dimaksud pengeluaran biasa guna membiayai organisasi<sup>2</sup> dan alat<sup>2</sup> pemerintahan yang telah ada ataupun pengeluaran lainja yang dipergunakan untuk pemeliharaan alat<sup>2</sup> pemerintahan ; dan dibebankan pada pengertian "dinas biasa". Pengeluaran sekali djalan atau "eenmalig" (termasuk dinas modal) tidak bersifat periodik, tapi termasuk pengeluaran untuk segala pengeluaran guna pembangunan (herbouw dan opbouw) serta semua pengeluaran yang mengalir dari keadaan<sup>2</sup> baru dan datang mendadak serta tidak masuk lingkungan pelaksanaan tugas biasa dari pemerintah. Selanjutja pengeluaran eenmalig itu mengenai pula pengeluaran untuk rentjana<sup>2</sup> yang pelaksanaannya meliputi masa lebih dari satu tahun dan yang mempunyai manfaat lebih dari satu tahun.

Penghematan sekeras<sup>2</sup>nja

Tentang azas<sup>2</sup> anggaran belandja, diterangkan dalam nota keuangan Pemerintah, bahwa perlu sekali pemborosan ditjegah dan penghematan dilakukan sekeras<sup>2</sup>nja dengan pengertian, bahwa pengeluaran<sup>2</sup> yang dapat menambah daja pembangunan dalam masyarakat dapat dipertanggungjawabkan, bahkan kadang<sup>2</sup> sangat diperlukan. Dalam menjusun anggaran belandja 1952 dan 1953 itu oleh Pemerintah dipakai sebagai pedoman mengelakkan pengaruh<sup>2</sup> yang dapat membahayakan keseimbangan moniter, maka dengan begitu kebidjaksanaannya ditudjukan kepada penolakan perkembangan inflasi.

Diterangkan, bahwa pengeluaran routine tahun 1952 didasarkan atas djumlah pengalaman routine tahun 1951 dengan diusahakan penghematan dan pengurangan disegala lapangan terutama terhadap pengeluaran yang bersifat konsumtif. Pengurangan dan pembatasan yang lebih besar lagi, terutama pada pengeluaran sekali djalan (eenmalig) tidak akan dapat dipertanggungjawabkan, karena dapat mengatjaukan (discontinueit, keruntuhan dan kesulitan) pelbagai lapangan dalam masyarakat, sebab pengeluaran-pengeluaran tersebut adalah „economisch noodzakelijk”.

Kekurangan anggaran belandja.

Walaupun sudah diadakan pengurangan pengeluaran sampai pada batas<sup>2</sup> sedjauh<sup>2</sup>nja yang dapat dipertanggungjawabkan, disamping usaha mempertinggi pendapatan negara sedjauh<sup>2</sup>nja pula, namun anggaran belandja negara 1952 dan 1953 masih menjatakan deficit masing<sup>2</sup> Rp. 4.326.968.780 dan Rp. 1.793.984.125,-

Gambaran 1952 yang memperlihatkan deficit Rp. 4,3 miljard itu adalah akibat dari kontrak<sup>2</sup>, perdjandjian<sup>2</sup> dan pengeluaran<sup>2</sup> yang dilakukan dalam tahun<sup>2</sup> yang lalu. Bahajanja terletak pada ke-

mungkinan tidak adanya keseimbangan antara djumlah<sup>2</sup> barang modal yang ada sekarang dan yang datang karena kontrak<sup>2</sup> dan perdjandjian<sup>2</sup> tadi disatu pihak, serta kemampuan dan kesanggupan organisasi dari badan<sup>2</sup> pemerintahan ataupun partikular dilain pihak untuk mempergunakan barang<sup>2</sup> modal tersebut supaya dapat dipetik hasilnja yang produktif. Oleh karena itu harus diusahakan supaya pengeluaran<sup>2</sup> untuk barang<sup>2</sup> modal benar<sup>2</sup> merupakan pengeluaran<sup>2</sup> yang produktif seluruhnja, djanganlah sampai mengandung kerugian modal (capital loss) yang disebabkan karena organisasi dan badan<sup>2</sup> pemerintahan yang bersangkutan belum disiapkan untuk mengatur dan mempergunakan barang<sup>2</sup> modal tersebut sebaik<sup>2</sup>nja. Hal yang sedemikian itu mengakibatkan adanya gambaran yang gandjil dalam anggaran, karena pengeluaran<sup>2</sup> untuk usaha<sup>2</sup> yang direntjanakan lalu sangat menekan anggaran dan tidak akan selaras dengan batas<sup>2</sup> kemungkinan pelaksanaan. Pula karena hasil<sup>2</sup>nja tidak nampak lalu mempunyai pengaruh buruk pada lapangan moniter dan neratja pembajaran.

Demikian keterangan dalam nota keuangan Pemerintah itu, jg menjebutkan pula, bahwa struktur ekonomi negara Indonesia masih merupakan produsen bahan<sup>2</sup> mentah dan oleh karena itu sangat dipengaruhi oleh keadaan ekonomi dunia, sehingga ekonomi dan keuangan Indonesia sangat tergantung pada perkembangan ekspor dan harga<sup>2</sup> bahan<sup>2</sup> itu dipasar dunia yang pada dewasa ini menudjukan kemunduran.

Akibat<sup>2</sup> moniter akan semakin terasa di th. 1953.

Diterangkan, bahwa kekurangan anggaran belandja 1952 tidak ditjptakan dengan sadar ataupun sengadja semata<sup>2</sup> untuk investasi<sup>2</sup> produktif, melainkan timbul karena kurangnya pandangan dan kurangnya koordinasi antara dinas<sup>2</sup> yang bersangkutan diwaktu yang lalu. Menurut tafsiran Pemerintah, akibat<sup>2</sup> moniter dalam masyarakat dari masa keadaan sekarang dengan adanya deficit anggaran belandja yang besar itu, baru akan terasa benar<sup>2</sup> dalam tahun 1953.

Garis kebidjaksanaan.

Dalam menentukan kebidjaksanaan berhubung dgn. kekurangan anggaran belandja itu, Pemerintah menghubungkan pengaruh keadaan keuangan terhadap keseimbangan ekonomi dan kestabilan masyarakat. Menurut pemerintah keseimbangan ekonomi meliputi 3 faktor, jaitu : I. keseimbangan kesempatan bekerdja yang memberi kemungkinan untuk perkembangan ekonomi (produksi), b. kestabilan tingkat harga, terutama harga barang<sup>2</sup> kebutuhan hidup yang pokok dan 3. kestabilan nilai uang kita dalam hubungannya dengan ekonomi luar negeri.

Karena tiga faktor itu tidaklah senantiasa sesuai kepentingan-

(Sambungan ke halaman 5)

(Sambungan dari halaman 4)

### KEUANGAN NEGARA.

nja, maka kerap kali terjadilah suatu keadaan yang mengandung pertentangan diantara factor<sup>2</sup> tersebut, maka Pemerintah harus mengindahkan selalu suatu kombinasi dari ketiga factor tersebut yang sekedar mengandung keseimbangan. Dalam hubungannya dengan adanya kekurangan anggaran belanda, maka timbulah pertanyaan: K arah manakah akan ditunjukkan pertambahan<sup>2</sup> peredaran uang (yang berarti pertambahan pada pendapatan uang dan tenaga membeli untuk kalangan<sup>2</sup> masyarakat) sebagai akibat dari pengeluaran negara?

Dengan adanya pertambahan peredaran uang dan pendapatan uang golongan<sup>2</sup> masyarakat, maka pertambahan persediaan tunai yang tersebar dalam masyarakat mengandung kemungkinan<sup>2</sup> sbb.: 1. penimbunan bahan<sup>2</sup> mentah, pendjualan ekspor mundur, 2. ketjenderungan membeli barang<sup>2</sup> pemakai dari luar negeri, impor maju, tekanan atas neratja pembajaran dan persediaan devisen, 3. ketjenderungan kepada kenaikan harga, ekspor terhalang, beaja kebutuhan hidup naik, hasil devisen kurang.

### PUSAT<sup>2</sup> INFLATOIR DAN DAERAH<sup>2</sup> DEFLATOIR.

Diterangkan, bahwa kipi ada kegandjilan perimbangan geografis antara arus uang dan arus barang. Uang beredar terutama dikota<sup>2</sup> besar, sedang didaerah<sup>2</sup> penduduk menderita kekurangan

tenaga membeli. Didalam kota<sup>2</sup> besar kalangan masyarakat dapat membeli djumlah dan djenis barang-barang aneka warna (sampai kepada barang<sup>2</sup> kemewahan) asal dapat membajar dengan harga yang sangat mahal. Dengan begitu kota<sup>2</sup> besar di ndonesia mempunyai gambaran seperti pusat-pusat inflatoir, sebaliknya didaerah<sup>2</sup> menunjukkan lingkaran<sup>2</sup> deflatoir yang menjedihkan dan membahayakan, tempat penduduk pada umumnya kekurangan tenaga membeli untuk kebutuhan hidupnya.

### DUA DJALAN ALTERNATIF.

Diterangkan, bahwa untuk melakukan kebidjaksanaan, ada dua djalan alternatif, yaitu:

1. memusatkan perhatian semata-mata atau terutama terhadap lapangan keuangan/moniter dengan mengutamakan kepentingan<sup>2</sup> perbendaharaan negara dan anggaran belanda, dan sebagai konsekwensinya dilaksanakan tindakan-tindakan keuangan/moniter yang bersifat operatif dan manipulatif.

2. menitik beratkan pada perhatian terhadap dorongan kegiatan-kegiatan ekonomi, mengorganiseer dan mengintensiveer usaha<sup>2</sup> produksi.

Djalan kesatu yang dapat dinamakan kebidjaksanaan atas dasar „consequente deflatie” ditolak oleh Pemerintah karena dipandang akan dapat membawa bahaya untuk kestabilan masyarakat. Djalan yang diambil Pemerintah ialah djalan kedua dengan tidak mengabaikan bahaya<sup>2</sup>

ketjenderungan inflatoir serta kegandjilan perimbangan antara arus uang dan barang setjara geografis tsb. diatas, dengan mengadakan pelbagai peraturan dan tindakan sebagai usaha peralihan untuk menjjamin berlangsungnya produksi, menjegah pemborosan devisen dan menekan pengeluaran negara yang tidak amat dibutuhkan.

Dengan memusatkan perhatian kepada produksi, terutama kepada kegiatan ekonomi didaerah-daerah diluar kota<sup>2</sup> besar di Djawa dan diluar Djawa, Pemerintah mengharapakan akibat<sup>2</sup> moniter dari pada kegandjilan perimbangan geografis tsb. diatas dapat diatasi. Maka, pokok kebidjaksanaan Pemerintah adalah: produksi.

Demikian Pemerintah dalam nota keuangannya.

### PENGARUH MONETER SESUATU DEFICIT TERHADAP KESEIMBANGAN EKONOMI.

Diterangkan dalam nota keuangan pemerintah, bahwa deficit 1952 sebesar Rp. 4,3 miljard tidak semuanya mengandung pengaruh moneter dalam negeri, karena dari djumlah tsb. l.k. Rp. 2 miljard dipergunakan untuk membeli barang<sup>2</sup> diluar negeri (dengan mempergunakan devisen), dan oleh karenanya tidak terasa dilapangan dalam negeri.

Dengan begitu diperhitungkan oleh pemerintah, bahwa yang berpengaruh kedalam negeri ialah pertambahan uang sedjumlah Rp. 2,3 miljard. Pengaruh

moneter dari pertambahan uang sekian itu terhadap lapangan ekonomi tidaklah terbatas kepada djumlah tsb., karena pertambahan peredaran uang Rp. 2,3 miljard itu selalu mengandung efek<sup>2</sup> yang kumulatif. Pada taraf pertama akan menambah pendapatan uang (money income) bagi golongan tertentu dalam masyarakat yang kemudian disalurkan kepada golongan<sup>2</sup> lain, demikian seterusnya kepada golongan<sup>2</sup> lainnya pula, sehingga menurut takiran hati<sup>2</sup>, pengaruh kumulatif terhadap pendapatan nasional yang dinjatakan dengan uang (national money income) adalah 2½ sampai 3 kali djumlah uang pada saat permulaan. Dengan begitu maka penambahan peredaran uang Rp. 2,3 miljard dalam negeri, sebagai akibat deficit anggaran belanda 1953 itu, mengandung pengaruh moneter (kumulatif) sedjumlah Rp. 5 sampai Rp. 6 miljard, yang berarti bahwa penwa pendapatan nasional yang dinjatakan dengan uang bertambah lebih kurang 15%.

Pertambahan pendapatan uang dalam masyarakat ini harus diimbangi dengan pertambahan produksi reel berupa barang<sup>2</sup> dan jasa<sup>2</sup>, dan kemungkinannya sukar dalam waktu yang pendek. Dan apabila dalam 1953 negara kita menderita sekali lagi suatu deficit dalam perimbangan seperti deficit tahun 1952, menurut pemerintah, masyarakat ndonesia akan terbawa kedalam bentjana „inflatie-spiraal” yang sama sekali tidak akan dapat di-

kendalikan lagi. Penambahan pendapatan uang ditahun 1953 ada Rp. 494 djuta, pengaruh kumulatif ditaksir lebih kurang Rp. 1½ miljard.

### HUBUNGAN DEFICIT ANGGARAN DAN DEFICIT NERATJA PEMBAJARAN.

Dalam keadaan sekarang, maka pertambahan pendapatan uang dalam masyarakat, kegandjilan<sup>2</sup> moneter dan kenaikan harga seperti tersebut diatas, hanya dapat diimbangi dengan menambah persediaan serta peredaran barang dalam imbang<sup>2</sup> yang sepadan, artinya dengan djalan memasukkan barang<sup>2</sup> dari luar negeri yang berarti pula memperbesar deficit neratja pembajaran serta lebih banjak menggunakan devisen serta tjadangan moneter. Tetapi djustru dilapangan neratja pembajaran luar negeri, khusus mengenai persetudjuan moneter, kita tidak mempunyai kelengkapan yang tak terbatas, lebih<sup>2</sup> mengingat perkembangan konjunktur sekarang.

Karena adanya hubungan timbal-balik antara deficit anggaran dan deficit neratja pembajaran itu, maka kebidjaksanaan dilapangan ekonomi maupun keuangan dan moneter harus berpedoman pada pengertian, bahwa djumlah<sup>2</sup> deficit dalam anggaran belanda untuk tahun<sup>2</sup> depan tidak boleh melampaui batas<sup>2</sup> djumlah devisen yang dapat dipergunakan untuk mengimbangi pengaruh moneter (kumulatif) didalam negeri.

(Akan disambung)

# N.V. Handel Mij **BAN GOAN**

## Importers, Exporters & Commission Agents.

16 Pintu Ketjil (Pasar Pagi)

Telepon:  
No. 670 Kota.

Djakarta Kota  
INDONESIA

Cable Address:  
„BANGOAN” DJAKARTA.

# Muktamar Ikatan Dokter Indonesia

## Ke adjaiban alam.....

Dalam muktamar I.D.I. baru<sup>2</sup> ini di Bandung, ketua Pengurus Besarnya, Dr. Suparmo mempersoalkan perlu tidaknya ada perundingan<sup>2</sup> didalam masa segenting seperti sekarang ini sedangkan tindakan akan lebih bermanfaat. Menurut pemitjara djustru karena perlu tindakan itu sekarang muktamar diadakan, untuk mempertimbangkan sebaik<sup>2</sup>nja agar bisa diadakan tindakan yang berguna sebesar<sup>2</sup>nja, dalam lingkungan yang seluas<sup>2</sup>nja.

Selanjutnja pemitjara mengemukakan matjam<sup>2</sup> kesukaran dan kesulitan yang menimpa masyarakat dan negara Indonesia. Dibitjarkan djuga perasaan ketjewa masyarakat terhadap dokter<sup>2</sup>, meradjalelanja perasaan putus asa dsb.-nja.

Dr. Suparmo mengharap kesadaran orang, bahwa kesukaran-kesukaran itu adalah akibat perang dunia j.b.l., yang menimpa djuga negara-negara lainnja. Selain dari pada itu diterangkannja djuga, bahwa waktu negara-negara di Eropa dalam 1945 berhenti perang Indonesia baru memulai dengan revolusinja. Dan dalam lapangan kesehatan Indonesia sangat kekurangan dokter.

Disamping keadaan yang genting dan penuh dengan hal<sup>2</sup> yang serba sulit itu, Dr. Su-

parmo memadjukan djuga hal<sup>2</sup> yang serba manis. „Rupa<sup>2</sup>nja telah mendjadi keadjaiban alam, bahwa dalam keadaan demikian ilmu pengetahuan dapat berkembang selantjarlantjarnja”.

Perkembangan itu terdapat djuga di Indonesia. Keadaan ilmu kedokteran Indonesia tidak akan dapat meningkat seperti sekarang kalau kita masih dalam pendjadjahan. Sebagai tjontoh dikemukakannja soal pemberantasan malaria, yang begitu mendapat kemajuan. Menurut taksiran, di Indonesia ada kl. 30 djuta atau 40% penduduk terserang malaria. Diseluruh dunia yang berdjawa 2378 djuta manusia itu ada 350 djuta kena penjakit malaria atau 15%. Dengan perbandingan itu njatalah bahwa Indonesia baik nasional maupun internasional dalam hal djumlah yang terserang malaria amat luar biasa. Dimasa sebelum perang pelbagai djalan digunakan untuk memberantasnja.

Sedjak tahun 1942 Dichlorodiphenyltrichlooraethanum (D. D.T.) mulai digunakan setjara luas. Sesudah perang di Indonesia pun mulai dipakai. Sebagai hasilnja Dr. Suparmo mengambil tjontoh beberapa kedjadian. Di Lampung sebelum diadakan semprotan D.D.T. ada 29% baji geinfected, dan sesudah disemprot tinggal 2,8%. Di Tjengkareng angka<sup>2</sup> itu adalah mula-mula 4,9% dan sesudah diadakan semprotan hanja 0,5%. Dan di Pasirhajam (dekat Tjiandjur) mula-mula djumlah baji yang geinfected malaria itu 32,7% dan sesudahnja 0%.

Dengan ini, Dr. Suparmo hendak membuktikan, bahwa keadaan kesukaran malahan memberi kemajuan djuga. Dan setelah mengandjurkan supaya mempersatukan dan menjesuaikan segala usaha ilmu untuk mendapat kemajuan dan bertindak menudju kepada pemetjahan kesulitan pemitjara menutup pidatonja dengan pepatah yang harus dipegang teguh yang berbunji: „Orang luhur ialah orang yang selalu melihat kebahagiaan dalam kesengsaraan yang diderita”.

### PERHUBUNGAN IDEEEL DGN. ASPEKT MATERIEEL.

Menteri Kesehatan Dr. Leimena dalam kata sambutannya menjatakan, bahwa pemerintah melihat adanja organisasi<sup>2</sup> vak seperti IDI, PDKI, SDK dsb.nja sebagai usaha menudju kepada kebaikan dalam lapangan kesehatan, walaupun antara organisasi<sup>2</sup> itu kadang<sup>2</sup> ada pertentangan. Mengenai adanja rasa ketjewa masyarakat kepada dokter-dokter diterangkannja, bahwa antara dokter dan masyarakat itu pada hakekatnja ada perhubungan yang bersifat ideeel, meskipun ada aspek-aspeknya yang materieel. Kalau kita inginkan masyarakat baik, maka kepentingan sisakit harus didjamin. Tapi kalangan kesehatan sekarang menghadapi

soal yang berpusat pada kekurangan tenaga. Dr. Leimena sangat mengharapkan supaya muktamar dapat memetjahkan soal ini.

Mengenai soal memperpendek pendidikan kedokteran, Menteri Kesehatan meminta perhatian dari IDI supaya djuga soal taraf SMP dan SMA sekarang mendjadi perhatian orang.

Tentang perdjongan IDI tentang kedudukan dokter, diperingatkan, bahwa pemerintah dalam pada itu harus djuga memperhatikan golongan-golongan lainnja. Perbaikan nasib satu golongan harus disertai dengan perbaikan nasib golongan<sup>2</sup> lainnja.

Selanjutnja Dr. Leimena berkata, bahwa pemerintah sekarang djuga memperhatikan spal pembentukan „medische ereraad”. Jang mendjadi soal ialah, apakah itu harus dibentuk oleh pemerintah atau oleh IDI atau oleh pemerintah dan IDI bersama-sama. Mengenai hal ini pemerintah telah menjediakan sebuah rentjana dan hanja tinggal mentjarkan procedurenja dan orang-orang yang tjukup mempunjai moreel gezag.

Menteri Kesehatan menjambut „Post Graduate Course” dengan gembira dan mengumumkan, bahwa pemerintah telah memadjukan permintaan untuk mendatangkan sematjam „International Visiting Medical Team” yang akan berkerdja disini menurut rentjana IDI. Djuga Dr. Leimena berpendapat, bahwa ongkos untuk menjembuhkan lebih besar dari pada ongkos untuk mentjegah penjakit.

### KEHILANGAN RASA TERIMA KASIH DAN PENGERTIAN „FAIR”.

Achirnja Dr. Leimena mengemukakan pendapatnja setjara persoanlijk tentang keadaan sekarang. Dipersoalkannja apakah Indonesia bisa mengatasi vuurproef kegentingan yang sekarang meliputi negara ini ?

Menurut pendapatnja, itu tergantung dari pada tenaga<sup>2</sup> konstruktif dalam masyarakat dan kurnia Tuhan. Pertumbuhan disemua lapangan inhaerent dengan zaman peralihan. Tapi sekarang pertumbuhan itu telah mengarah kepada djurusan yang sesat, dan semua didasarkan kepada ketidakpuasan.

Kata Leimena : „Saja tjondong kepada anggapan seakan-akan kita kehilangan perasaan berterima kasih kepada Tuhan dan tidak mengenal lagi pengertian „fair” terhadap golongan yang tidak sependirian dengan kita”.

Leimena bertanja, apakah kaum dokter bisa mendjadi teladan baik untuk masyarakat kita ? Dokter dalam hidup dan pekerdjaannya mengalami apa arti berterima-kasih dari para pasien yang sembuh dan mengetahui arti fair terhadap collega.

Achirnja Dr. Leimena menjerukan, bahwa dulu dimasa permulaan kebangkitan perasaan kebangsaan kaum dokter telah berdiri, dibarisan depan dan hendaknja sekarang kaum dokter mendjadi sumber kekuatan tenaga yang konstruktif.

Melihat:

## TIONGKOK BARU

Negara Merdeka !  
Pandai Merdeka !  
Sanggup Merdeka !

Oleh :

**Barioen A.S.**

(Anggota Delegasi ke Peking).

Tebal 133 hal., tambah lampiran: Statement Delegasi Indonesia. Undang<sup>2</sup> Agraria R.R.T. Ditjetak 10.000 buku, tinggal sedikit. Lekas pesan, kalau mau kebagian djuga. Harga Rp. 12.— Madjallah „ALIRAN ISLAM”, Bandung, dibawah pimpinan M. Isa Anshary, tentang buku ini menulis sbb. :

..... Hasil perdjalanannya penulisan ke Tiongkok Baru. Semangat pembangunan dalam masyarakat Rakjat Tiongkok Baru sekarang dan hidup sederhana dari para pemimpin negara.

Terlepas dari faham setudju atau tidak terhadap ideologi mereka, BUKU INI PERLU DIBATJA OLEH SEGALA LAPISAN MASJARAKAT, TERUTAMA PEMIMPIN NEGARA DAN PARTAI<sup>2</sup>.

(Aliran Islam No. 42, Nopember 1952, Th. VI)

## YING KIE & Co.

Pasar Pagi No. 22,

Phone 1461 Kota

Cable Address: "YINGKIE" - Djakarta

DJAKARTA KOTA.

Surat bersambung

## Oleh<sup>2</sup> Penindjauan ke Peking.

Oleh: Rkj. Rasuna Said.  
(VIII)

Didalam buku The Guide of New China kita bisa mendapat pendjelasan jang agak luas tentang susunan dan bentuk badan legislatif dan hubungannja dengan badan eksekutif. Sepandjang jang saja pahamkan adalah susunan Pemerintah RRT:

1. Sifatnja atau bentuknja adalah front persatuan nasional, koalisi, terdiri dari: buruh, tani, burdjuis ketjil, kapitalis nasional (sangat realistis).
2. Semua golongan mengirim wakil kedalam badan permusjawaratan, biar di Pusat, biar di Daerah. Hanja golongan Kuomintang reaksioner, jang tidak lagi melakukan perlawanan, dan bekas tuan tanah, belum lagi dibenarkan, dipilih dan memilih selama masa lima tahun. Kepada mereka diberi kesempatan menjesuaikan tjita<sup>2</sup> baru, seraja diberi bimbingan dan santunan, agar bila masa „Peralihan” jang lima tahun itu habis, ia mendjadi manusia baru, penuh kesedaran, benar d.s.b. Dan ini sangat dipentingkan.

Adalah prinsipiil memperhatikan kepentingan semua golongan. Bagi mereka tak bisa jang banjak (meerderheid) menekan akan jang ketjil (minderheid), supaja selamanja mereka tak puas.

Maka mereka pakai sistem permusjawaratan. Djadi tidak a priori, sudah sedjak dari rumah dibawa suatu pendapat. Pandai memberi dan pandai menerima. Sebab bila dengan keichlasan, maka „memberi” itu akan terasa „menerima”. Djikalau memang hendak bermusjawarat, memanglah akan pandai mendengar dan segala soal betapapun sulitnja akan terbuka pintu penjelesaian. Sebaliknya, kalau tiap orang atau golongan, tjara kita: partai-ber-sikap: setapak tidak mau mundur..... ja dimana dan pebila titik perdjumpanan akan diperoleh.

Berkenaan dengan sistem permusjawaratan itu, pernah kami tanjakan, kalau senjampang terdjadi djauh perbedaan itu, bagaimana! Misalnja kepentingan satu golongan nasional, lain dari kepentingan tani. Apa dia djawab? Kita di RRT adalah mempunyai tudjuan jang sama. Pokok politik sosial, ekonomi, tentara d.l.l semua sudah diletakkan dalam Program Bersama.

Dengan sudah ditetapkannja dalam Program Bersama itu, maka asal sadja ada orang seorang jang tidak kontra — semua pertentangan bisa dipetjahkan, walaupun djuga ada jang mempunyai tenaga dan djauh pandangannja, ada jang pendek.

Pada pertemuan dengan Menteri Dalam Negeri, Siek Tjiauw-tjai, djuga anggota Panitia Politik dan perundang<sup>2</sup>an, tanggal 17 Oktober, kami pakai kesempatan menanjakan, bagaimana terdjadinja suatu Undang<sup>2</sup> di RRT. Dia djawab: **Melalui praktek dan tumbuh bersama tumbuhnja ke-djadian.** Soal undang<sup>2</sup> mintak waktu jang lama. Walaupun baru tiga tahun, tapi karena perdjjuangan sudah lebih dari 20 tahun umurnja, sudah ada penganjaman<sup>2</sup>. Undang<sup>2</sup> perkawinan dan agraria, adalah saripati dari perdjjuangan, pengalaman dan tjita<sup>2</sup>.....

Waktu kami bertjakap<sup>2</sup> itu, adalah tanggal 17 Oktober. Kesokan harinja tgl. 18, kami dengar dari kedutaan kita di Peking, bahwa kemarin, katehja ada demonstrasi di Djakarta memintak bubarkan Parlemen. Tapi ketika bapak Siek Tjiauw-Tjai, tgl. 17 Oktober itu mengatakan

bahwa undang<sup>2</sup> adalah saripati dari pengalaman dan tjita<sup>2</sup>, ingatan saja betul<sup>2</sup> ke Parlemen kita jang tempatnja di Djalan Dr. Wahidin 1, Djakarta, ketempat badan pembuat undang<sup>2</sup> di Indonesia.

Ditambahnja lagi: Hukum dan buku undang<sup>2</sup> (Pidana dan Perdata) dari Kuomintang dulu diimport dari Swiss, maka..... tjtjok.....

Saja teringat akan Undang<sup>2</sup> Negara Republik Indonesia Merdeka, jang dimadjukan ke Parlemen, kebanyakan, hampir semua, bahkan undang<sup>2</sup> perburuhan sekalipun dan banjak undang<sup>2</sup> lain lagi, adalah terdjemahan dari undang<sup>2</sup> Hindia Belanda jang dibuat pemerintah pendjadjahan dulu (Belanda) untuk tanah djajahannja dan rakjat jang djajahannja.

Gerangan, karena tidak ada pengalaman atau tidak ada tjita-tjita dari pihak jang memadjukan (pemerintah) atau pihak jang akan dimintakkan persetujuannja (Parlemen) sehingga tidak tersimpul, terpadukan pengalaman dan tjita<sup>2</sup> didalam banjak undang<sup>2</sup> itu?

Prosedure pembuatan undang<sup>2</sup> di RRT, ada satu komisi perundang<sup>2</sup>an. Badan ini bisa membuat rentjana undang<sup>2</sup>. Kemudian dimadjukan kepada Madjelis Permusjawaratan Politik Rakjat Tiongkok — Oleh madjelis ini kemudian diserahkan kepada Kominte Nasional + 100 orang, untuk diambil advisnja — Kemu-

dian diserahkan kepada Pemirintah Rakjat Pusat. Seratus orang itu jang telah dimintak advisnja, ialah para hali, bukan sadja dalam soal formil juridis, tetapi terutama dalam memadjukan saripati pengalaman dan tjita<sup>2</sup>. Sebisnja tidak hanja seratus orang sadja, tapi sebanjak<sup>2</sup>nja mungkin. Tapi pekerdjaan dalam negara banjak sekali seginja dan sektornja, tenaga harus dipentjar dan dibagi<sup>2</sup>. Djumlah seratus kira sudah tjukup mengetahui matjam ragam tjita<sup>2</sup> dalam masyarakat.

\*

Kami tanja tentang ke-warganegaraan. Orang Tionghoa banjak sekali merantau. Merantau itu berlama<sup>2</sup>, berketurunan dan berpandan-keturunan dinegeri perantauannja. Di Indonesia sadja ada dua djuta orang Tionghoa, diantaranya ada jang mendjadi warganegara Indonesia karena telah merasa Indonesia sebagai tanah airnja. Soal kedudukan sosial, politik dan ekonomi bagi seseorang ada hubungan erat dengan kedudukan hukum ke-warganegara-annja. Kita sendiri orang Indonesia, kedudukannja djam hukum dinegeri orang akan berbeda dari seorang pute-ra asli negeri itu, atau orang jang telah mendjadi warganegarannya. Kita lihat soal Go dan Sunito jang „diusir” oleh pemerintah Belanda dari negerinja jang mendjadi soal hangat sekarang ini.

(Akan disambung)

# KONG HOA INDONESIA Ltd. N. V.

No. 26 Pasar Pagi - P.O. Box 567 DAK.

Telepon 992 Kota

DJAKARTA

„Marvels“



„Herald“

# SIN HU GOAN N.V.

Pintu Ketjil No. 54 — Telp. 1701 Kota

DJAKARTA

Cable Address : „SINHUGOANCO“

**IMPORT — EXPORT**

Berdagang :

Manufakturen, Benang Tenun, Hasil Bumi

dan Commission - Agent.



# PIKIRAN<sup>2</sup> TENTANG MALAYA.

Semenanjung Malaya dimu- sim djanja Indonesia Sriwidjaja dan Modjopahit adalah sebagian daerah Indonesia yang terpenting di Asia Tenggara dan Timur Dja- uh, mendjadi pusat lalu lintas perdagangan dan Peradaban la- ma, Hindu dan Budhisme, Ban- dar Malaka terkenal sebagai pus- at dan kuntji perdagangan Inter- nasional.

Kedjatuhan Malaya ketangan Portugis, Belanda dan kemudian ketangan Inggeris, bukanlah kare- na kekurangan satrianja putra<sup>2</sup> Indonesia di Malaya memperta- hankan tanah airnja, melainkan disebabkan perpejahan dalam ne- geri, perebutan Mahkota dikala- ngan Radja<sup>2</sup> yang berachir sete- lah mengalami berbagai-bagai pe- rang yang berlumur darah, satu demi satu Radja<sup>2</sup> Malaya menjer- rah kebawah kekuasaan Inggeris.

Perdjandjian<sup>2</sup> jg. dibuat bertu- rut-turut diantara tahun 1874 dan 1914 menetapkan Semenanjung Malaya sebagai daerah Protecto- raat British empire, dimana Ra- dja<sup>2</sup> Malaya diakui „Symbolic“ berkuasa dalam negeri.

Kedjatuhan Malaya ketangan Inggeris yang mengiringi kema- djuan yang pesat dari Industri, perdagangan dan penumpukan modal di Inggeris menjebakkan Semenanjung Malaya terbuka sedemikian pentingnja bagi pe- nanaman modal, pengamb<sup>2</sup>an ba- han<sup>2</sup> mentah dan paling achir

mendjadi daerah yang memberi „Potensi“ pada Industri, ekonomi dan keuangan Inggeris, Timah, Karet dan lain<sup>2</sup> bahan mentah dan barang mineral yang sangat kaja itu merupakan satu<sup>2</sup>nja tu- lang punggung bagi Blok Sterling didunia.

Sedjarah pemerintahan Inggeris di Malaya menundjukkan bahwa kekuasaan<sup>2</sup> Administratif jg. kaku dan kekuasaan militer yang besar itu ditudjukan tiadalah lain dari pada untuk kepentingan penggali- an timah, penanaman karet dan lain<sup>2</sup> exploitasi, Pangkalan Arma- da Singapura dan lain<sup>2</sup> pangkalan militer ditudjukan guna menguasai imbangan<sup>2</sup> politik di Asia dan Ti- mur djauh, satu hal sudah mend- jadi ketetapan di Inggeris baha- wa: **kemerdekaan Malaya berarti satu bentjana bagi Inggeris**, bu- kan sadja ia akan kehilangan sumber<sup>2</sup> kekajaan dan tulang punggung Poundsterling, pun dju- ga pengaruh politik dan kekuasa- annja di Asia dan Timur Djauh akan lenjap buat selama-lamanja.

Tidaklah djadi satu keheran- an, bilamana Inggeris tiada mem- perdulikan segala isi Atlantic— Charter dan lain<sup>2</sup> Piagam yang di- buat kaum Serikat selagi Perang Dunia kedua sedang mengamuk dengan hebatnja, hak setiap ban- ga untuk merdeka dan menentu- kan nasib sendiri yang mendjadi pegangan serikat Bangsa<sup>2</sup>, kata- nja. Demokrasi dan kebebasan

memilih bertuk pemerintahan sendiri dan lain<sup>2</sup> hak<sup>2</sup> kemanusia- an, segalnja itu diletakkan Ing- geris dibawah kepentingan yang njata, membela Timah, Karet, bahan Industri, lapangan exploi- tasi modal dan kekuasaan Blok Sterlingnja.

Meskipun semangat kolonialis- me tidak tjotjok lagi buat dja- man ini, pendjadjahan dan perbu- dakan dari bangsa „kuat“ terha- dap bangsa ketjil<sup>2</sup> sama dikutuki, namun Inggeris tetap bersikeras hati meneruskan system peninda- san Bangsa dan pemerasan keka- jaan Rakjat yang melarat.

Djandji Inggeris yang hendak memberikan kemerdekaan, Self- Government dengan bentuk pe- merintahan yang demokratis ke- pada Malaya dimasa pendudukan Djepang, tidak dipenuhi, nasio- nalis<sup>2</sup> Malaya yang mengga- bungkan diri pada organisasi M. P.A.J.A. (Malaya Peoples Anti Japanese Army) mula<sup>2</sup> tertarik oleh utjapan<sup>2</sup> pemimpin Negara British itu, sehingga dengan tidak bimbang<sup>2</sup> banjak diantaranya ikut bertempur mengusir tentara pe- ndudukan Djepang, tetapi setelah tentara Djepang dapat diusir, Inggeris datang lagi menguasai Malaya. Akan ganti djandji itu, Inggeris mula<sup>2</sup> pada tahun 1946 merobek perdjandjian lama (th 1874—1914) dengan memaksakan perdjandjian Mac-Mecheal baru jg tidak mengakui Malaya sebagai daerah Protectoraat lagi, melain- kan membentuk „MALAYAN U- NION“ yang langsung didjadjah

Inggeris dari London, yang buat di Malaya diwakili oleh seorang High-Commissioner.

Kekuasaan Radja<sup>2</sup> dalam negeri dihapuskan, diganti oleh seorang pegawai Inggeris (Resident-Com- missioner) yang langsung bertang- gung djawab ke Singapura dan London, yang dengan itu berarti- lah, penaklukan Semenanjung Malaya sebagai tanah djadjahan sudah sempurna.

Akan tetapi kemudian setelah tumbuh reaksi<sup>2</sup> yang hebat dari golongan<sup>2</sup> Radja, kaum nasiona- lis Malaya dan kemudian diso- kong oleh berbagai-bagai golong- an penduduk yang Non-Malay (Tionghoa-India dan sebagainja) yang akan memberi tjorak berupa perlawanan besar, Inggeris buru<sup>2</sup> menukar aliran politiknya, yang menghasilkan kira<sup>2</sup> permulaan Djanuari 1948, suatu bentuk pe- merintahan baru yang dinamakan „FEDERATION OF MALAY“, yang memulangkan kembali ke- kuasaan<sup>2</sup> Symbolic Radja<sup>2</sup> Me- laju, dan menarik berbagai-bagai golongan penduduk kelapangan Administrasi Negara.

Akan tetapi politik Inggeris jg baru ini menimbulkan perbagai kekatjauan dalam negeri, Peroba- han<sup>2</sup> dilapangan Administrasi di- iringi Inggeris dengan perobahan<sup>2</sup> dilapangan kebangsaan (Nationa- lity), Inggeris bersikeras hati membentuk bangsa baru yang di- namainja „MALAYAN NA- TION“ meskipun dapat tentan- an yang hebat dari nasionalis Ma- laya.

Politik MALAYANIZATION Inggeris ditudjukan; bahwa Ma- laya haruslah dipunjai oleh Bangsa Baru (New Nation) yang terdiri dari golongan- golongan penduduk Melaju yang besarnja kira<sup>2</sup> 45%, Tionghoa 39%, India 14% dan kira<sup>2</sup> 2% lain<sup>2</sup> golongan seperti Indo-Eropa dan sebagainja. Menurut Inggeris, andai kata kemudian hari kepada Malaya diberikan pemerintahan sendiri (Self-Government) maka pemerintahan itu tidaklah akan diberikan kepada bangsa Melaju sadja, melainkan akan diberikan kepada bangsa Baru (Malayan Nation) itu, dan sementara ban- ga baru itu belum lagi mendjadi kenyataan, masalah diperlukan kekuasaan Inggeris di Malaya, untuk „mendidik“, katanja.

Kekatjauan<sup>2</sup> politik yang ditim- bulkan oleh politik baru Ingge- ris ini memberikan djalan ke- pada Inggeris untuk mengumum- kan berlakunja pada 5 Djuli su- atu Undang<sup>2</sup> Perang (Emergency Law) diseluruh Malaya yang me- njebakkan beratus-ratus nasiona- lis Malaya diseret kerumah Pen- djara dan ribuan lagi yang dibu- ru<sup>2</sup>, sampai kehutan<sup>2</sup> Malaya yang pada achirnja menjebakkan tim- bul revolusi bersendjata diseluruh Semenanjung Malaya.

Tahun 1948, merupakan tahun petjahnja revolusi bersendjata di Malaya, sampai waktu ini, tidak- lah sedikit korban yang djatuh. Inggeris betul<sup>2</sup> melakukan terror pembunuhan.

(Sambungan ke halaman 10)

N. V. Handel Mij. **HOK NAM**

PASAR PAGI No. 12 - TELEPON No. 1434

DJAKARTA KOTA

(INDONESIA)

# Hasil Panen 1952 dari Propinsi Sulawesi.

Dalam pertjakapan „Antara” dengan pihak Djawatan Pertanian propinsi Sulawesi mengenai hasil panen tahun 1952, diterangkannya bahwa penghasilan berada dibawah penghasilan tahun-tahun 1951 dan tahun 1950. Pokok-pokok sebabnya karena kerusakan<sup>2</sup> yang timbul ditiga daerah-beras Makassar, Pare-pare dan Bone amat besar.

Penghasilan padi sawah diseluruh daerah Sulawesi tahun 1952 berdjumlah 345.522 ton dan padi-ladang 41.193 ton atau seluruhnya 386.715 ton. Luas penanaman padi-sawah 322.757 ha dan padi-ladang 56.240 ha.

Pada tahun 1951 luas penanaman padi-sawah 312.282 ha dan padi-ladang 44.955 ha dengan penghasilan masing<sup>2</sup> 366.188 ton dan 34.058 ton atau sama sekali 400.246 ton. Pada tahun 1950 penghasilan dan luas daerah penanaman lebih besar, jaitu padi-sawah 370.884 dan dengan hasil 419.531 ton ; padi-ladang 78.380 ha dengan hasil 53.195 ton atau sama sekali 427.726 ton.

## PENGHASILAN DILAIN<sup>2</sup> DAERAH.

Sulawesi Tengah luas penanaman padi-sawah 14.300 ha dan padi-ladang 11.000 ha dengan penghasilan masing<sup>2</sup> 14.866 ton dan 6.600 ton ; djumlah 21.460 ton (tahun 1952).

Sulawesi Utara (Gorontalo) luas penanaman padi-sawah 6.000 ha dan padi-ladang 2.000 ha dengan penghasilan masing-masing 7.020 ton dan 1.200 ton ; djumlah 8.220 ton (tahun 1952).

Sangir-Talaud luas penanaman padi-ladang 1.390 ha dengan hasil 625 ton (1952). Tentang keadaan panen beras di Minahasa belum diketahui karena laporannya belum masuk.

## LUAS KERUSAKAN<sup>2</sup>.

Luasnya padi-sawah yang rusak di Sulawesi Selatan tahun 1952 48.425 ha jaitu didaerah Makassar 18.547 ha, Pare-pare 13.244 ha dan Bone 14.105 ha. Kerusakan pada padi-ladang 2.735 ha. Pada tahun 1951 luas kerusakan agak lebih besar, padi-sawah 64.842 ha dan padi-ladang 4.163 ha.

Diluar daerah Sulawesi Selatan kerusakan seluruhnya, padi-sawah lk. 1000 ha, padi-ladang lk. 500 ha.

## PANEN DJAGUNG.

Di Sulawesi Selatan luas daerah penanaman 185.449 ha, penghasilan 195.501 ton (tahun 1952). Tahun 1950 luas daerah penanaman 144.371 ha hasil 158.054 ton. Tahun 1951 luas daerah penanaman 114.

211 ha, hasil 119.973 ton.

Dilain-lain daerah, ketjuali daerah Minahasa yang belum ada laporannya, luas penanaman 19.845 ha dengan hasil 22.276 ton. Luas kerusakan kira<sup>2</sup> 2.000 ha.

## UBI KAJU.

Sulawesi Selatan luas penanaman 26.289 ha, rusak 1.941 ha, hasil 203.846 ton (tahun 1952). Tahun 1951 luas penanaman 26.970 ha, rusak 1.914 ha, hasil 207.956 ton.

Sulawesi Tengah luas penanaman 1.525 ha, rusak 275 ha, hasil 15.250 ton (tahun 1952).

Gorontalo luas penanaman 1.845 ha, rusak 241 ha, hasil 12.030 ton (tahun 1952).

Minahasa luas penanaman 2.888 ha, rusak 148 ha, hasil 21.912 ton (tahun 1952).

Sangir-Talaud luas penanaman 1.800 ha, rusak 700 ha, hasil 8.800 ton (tahun 1952).

Djumlah penghasilan ubi-kaju seluruh propinsi tahun 1952 265.948 ton.

## UBI DJALAR.

Sulawesi Selatan tahun 1952 luas penanaman 9.346 ha, rusak 420 ha, hasil 40.511 ton. Tahun 1951 luas penanaman 9.526 ha, rusak 624 ha, hasil 40.059 ton.

Sulawesi Tengah tahun 1952 penanaman 825 ha, rusak 125 ha, hasil 5.000 ton.

Sulawesi Utara (Gorontalo) tahun 1952 penanaman 1.525 ha, rusak 25 ha, hasil 5.250 ton.

Minahasa tahun 1952 penanaman 1.050 ha, rusak 50 ha, hasil 9.000 ton.

Sangir-Talaud tahun 1952 penanaman 2.720 ha, rusak 320 ha, hasil 1.500 ton.

Djumlah penghasilan seluruh propinsi 1952, 61.261 ton.

## KATJANG TANAH.

Sulawesi Selatan tahun 1952 penanaman 13.567 ha, rusak 504 ha, hasil 27.439 ton. Tahun 1951 penanaman 8.756 ha, rusak 387 ha, hasil 17.574 ton.

Lain<sup>2</sup> daerah Sulawesi tahun 1952 penanaman 16900 ha, rusak 140 ha, hasil 1.479 ton.

## KATJANG IDJO.

Sulawesi Selatan tahun 1952 penanaman 18.894 ha, rusak 3.287 ha, hasil 7.808 ton. Tahun 1951 penanaman 10.897 ha, rusak 274 ha, hasil 5.311 ton.

Djenis tanaman Luas tanaman	
Padi	414.000 ha
Djagung	205.000 ha
Ubi-kaju	34.000 ha
Ubi-djalar	15.000 ha
Katjang tanah	15.000 ha
Katjang idjo	19.000 ha
Djumlah	702.000 ha

Rusak	Fenghasilan ton
52.000 ha	417.000 ton
15.000 ha	218.000 ton
5.000 ha	462.000 ton
1.500 ha	61.000 ton
1.000 ha	29.000 ton
3.000 ha	8.000 ton
77.500 ha	1.195.000 ton

Dari djumlah tersebut diatas tidak termasuk daerah<sup>2</sup> yang belum memasukkan laporannya, misalnya panen padi dan djagung dari daerah Minahasa.

\*\*

## HASIL PANEN DI SUMATERA UTARA TAHUN INI 100.000 TON LEBIH BANJAK DARI TAHUN JG. LALU.

Tahun 1953 diduga lebih banjak lagi.

Hasil panen di Sumatera Utara selama tahun 1952 ialah sebesar 900.000 ton gabah (padi) atau 100.000 ton lebih besar dari pada tahun 1952. Demikian Kepala Djawatan Pertanian Rakjat Sumatera Utara.

Bertambahnya hasil panen ini, menurut Kepala Djawatan Pertanian Rakjat tsb., ialah karena luas sawah<sup>2</sup> dan ladang<sup>2</sup> di Sumatera Utara yang ditanami pada tahun ini lebih besar dari pada tahun 1951.

Menurut statistik Djawatan Pertanian Rakjat Sumatera Utara tertjatat luas sawah di Sumatera Utara tahun 1952 ialah 275.000 ha dan luas ladang 110.000 ha. Mengenai hasil panen selama tahun 1952, oleh Kepala Djawatan Pertanian Rakjat Sumatera Utara belum dihitung hasil yang diharapkan dari sawah<sup>2</sup> dan ladang<sup>2</sup> yang kini sedang ditanami dan yang hasilnya baru dapat dipungut dalam tahun 1953. Menurut keterangan luas tanah<sup>2</sup> yang sedang ditanami ini 10% lagi dari djumlah sawah<sup>2</sup> dan ladang<sup>2</sup> yang sudah ataupun yang sedang memberikan hasil dalam tahun 1952.

Dikatakan, kalau dihitung bahwa penduduk Sumatera Utara kini berdjumlah lebih kurang empat setengah djuta, dan tiap orang memerlukan lk. 120 kg beras setahun, maka hasil panen di Sumatera Utara tahun ini yang berdjumlah 900.000 ton gabah atau 540.000 ton beras bersih, boleh dikatakan sudah mulai mendekati kebutuhan daerah ini.

Beliau terangkan pula, kalau dibandingkan dengan tahun 1951, di Sumatera Utara pada tahun ini terdapat kenaikan djumlah sawah<sup>2</sup> dan ladang<sup>2</sup> didaerah Sumatera Timur.

Dinjatakan, di Sumatera Utara boleh dikatakan tidak ada musim dalam menanam atau mengetam padi. Kalau disatu daerah orang mengetam, maka didaerah<sup>2</sup> lain tampak para petani mulai menanam, sedangkan ditempat<sup>2</sup> lain kelihatan pula padi sudah mulai tumbuh dan besar.

(Sambungan dari halaman 9)

## PIKIRAN<sup>2</sup> TENTANG MALAYA.

Tidaklah dapat dijakini, bahwa politik kekerasan sendjata jg ditempuh Ingeris ini guna menjari keamana dan kemudian akan memberikan kemerdekaan kepada Malaya akan berhasil baik, situasi di Malaya bukanlah menjadi semangkin tenang. Kedjadian sehari-hari menundjukan bahwa perlawanan bersendjata dari patriot<sup>2</sup> Malaya semangkin kuat adanya.

Tak dapat ditandingi oleh angkatan bersendjata Ingeris yang serba modern itu, dengan serdadu<sup>2</sup> sewaanja.

Untuk menambah hasil bahan makanan di Sumatera Utara dimasa j.a.d., Djawatan Pertanian Rakjat ini, selain merentjanakan perbaikan bendungan<sup>2</sup> air akan menjelenggarakan pula dan objek penanaman padi setjara masinal.

Objek pertama ialah membuka persawahan dengan traktor di Guntung Saga (Asahan Selatan) seluas 200 ha. Daerah Guntung Saga ini akan dijdadikan oleh Djawatan Pertanian Sumatera Utara sebagai Balai Penjelidikan Padi (Proefstation) dan disamping itu sebagai Balai Benih guna mendapatkan benih<sup>2</sup> yang terbaik untuk daerah ini.

Sebagai objek yang kedua ia sebutkan, bahwa Djawatan Pertanian akan memberikan bantuan masinal kepada penduduk Kotagadung dekat Brastagi, supaya memudahkan para petani disana mengerdjakan ladang<sup>2</sup> mereka.

Unit mesin<sup>2</sup> pertanian untuk kedua objek ini sudah mulai didatangkan. Dapat ditambahkan, bahwa dengan sudah mulainya musim panen di Sumatera Timur, harga beras tampak berangsur<sup>2</sup> mulai turun dipasaran Medan.

Kalau pada minggu jl. harga dipasaran untuk beras kampung Rp. 2,65 per kg, kemarin harga beras itu tertjatat Rp. 2,45 per kg.

Dalam bulan ini diharapkan harga beras akan turun lagi. Menurut para pedagang, sedianja beras di Medan sudah lama turun harganja, seandainya ketika ini tidak musim hujdan, yang menjebabkan para petani menemui kesulitan<sup>2</sup> dalam mendjemur padinja.

## RALAT.

Dalam M.K. No. 19/tg. 20 Desember '52, terdapat salah-tjetak pada tulisan: LAGI KORBAN "PEMBANGUNAN" ???!

Pada pasal 6 (enam) dari Konsepsi D.F.D. Kabupaten Krawang, tertjantum 100%, sedang seharusnya: 10% .-

Malaya waktu ini, disamping Indo-China merupakan kantjah revolusi di Asia-Tenggara, revolusi dari tanah djadjaan untuk mentjapai kemerdekaan, demokrasi dan perdamaian dunia. Ketjajaan<sup>2</sup> bersendjata yang tumbuh didua daerah Asia Tenggara ini tiadalah dapat kita namai gerakan<sup>2</sup> pengatjau, komunisme dan sebagainya, melainkan demikian itulah pernjataan<sup>2</sup> nasionalisme Asia yang tumbuh semangkin kuat, akibat<sup>2</sup> dari ratusan tahun hidup dalam penindasan pendjadjaan yang kedjam, karena ingin merdeka.

Setiap orang yang djujur akan mengakui, bahwa perdamaian di Dunia tidak mungkin dapat ditjapai, bilamana bedjuta-djuta umat manusia diberbagai-bagai benua masih ditindas, kekajaan Alamnja diangkut ke ibu negeri yang mendjadjahnja, sementara Rakjat aslinja dibiarkan tinggal miskin, kelaparan dan tidak pernah merasakan arti demokrasi dan hak<sup>2</sup> kemanusiaan.

Bagaimanapun djuga Negara<sup>2</sup> Besar waktu ini mempertengkarakan Demokrasi, perdamaian Dunia, Hak<sup>2</sup> kebebasan perseorangan dan sebagainya, Rakjat<sup>2</sup> di Asia hanja akan menjambut: „Kemerdekaan kami terlebih dulu, barulah kemudian akan dapat diperkatakan soal<sup>2</sup> kemanusiaan, demokrasi dan sebagainya”.

Dengan tidak adanya pengakuan kemerdekaan itu pada setiap Bangsa di semua Benua di Dunia ini, tidaklah ada Demokrasi yang akan mendjamin perdamaian kekal.

Wan Sjarief

## PENDAPATAN BEA-TJUKAI BELAWAN.

Pendapatan dari Kantor Bea dan Tjukai Belawan dalam bulan Nopember 1952 berdjumlah Rp. 39.478.805.49.

Perintjiannya ialah Bea masuk Rp. 10.911.760.46, bea statistik (masuk) termasuk retribusi L A A P L N Rp. 786.020,80, bea keluar biasa Rp. 756.443,84, bea keluar umum Rp. 6.529.953,34, bea keluar tambahan Rp. 13.122.759,95, retribusi getah para anak negeri Rp. 66.271,82, bea statistik (keluar) termasuk retribusi L A A P L N Rp. 1.594.140,98, tjukai LN Rp. 1.594.140,98, tjukai minjak tanah (a) Rp. 135.000.-, pajak pemasukan Rp. 3.864.986,91, tjukai tembakau Rp. 1.101.275.-, penerimaan lain<sup>2</sup> (b) Rp. 56.119,07, sewa gudang Rp. 692.62.- dan uang pantjang barang keluar/masuk Rp. 553.380,70.-.

# HARGA BERAS

*Biaya hidup sekarang makin memuntjak.*

DALAM usaha melaksanakan maksud pemerintah supaya harga bahan makanan dan keperluan hidup lainnya bisa ditekan hingga terbeli oleh masyarakat, pemerintah menghadapi soal yang berputar di sekitar beras. Menurut gambar<sup>2</sup> grafik dan tjetatan statistiek, harga beras itu ternyata masih merupakan faktor yang menentukan harga<sup>2</sup> barang lainnya keperluan hidup sehari<sup>2</sup> dan soalnya ialah bahwa kalau harga beras itu naik maka harga barang<sup>2</sup> keperluan hidup lainnya naik djuga, tapi kalau harga beras itu turun maka harga barang keperluan hidup lainnya tidak otomatis turun. Demikian keterangan pihak resmi di Bandung atas pertanyaan „Antara“.

Jang mendjadi pertanyaan sekarang ini ialah, apakah pengendalian harga harus diintensivier dan polisi ekonomi ditambah tenaga ataukah kaum pedagang harus insaf akan akibat<sup>2</sup> perbuatan mereka didalam masyarakat.

Selanjutnya diterangkan, bahwa melihat kenjataan dalam masyarakat, maka harga segala barang keperluan hidup dalam tahun 1952 ini adalah sudah lebih tinggi lagi dari pada dalam tahun 1951 dan tahun<sup>2</sup> sebelumnya. Pada dasarnya kenaikan harga barang<sup>2</sup> itu dalam tahun 1952 ini rata<sup>2</sup> sudah mentjapai angka 40 à 45% lebih tinggi dari pada dalam tahun 1951. Djika dibandingkan dengan harga batas terendah dimana sebelum perang, maka hidup zaman sekarang ini bagi tiap penduduk Indonesia adalah beberapa ratus persen lebih mahal.

## BIAJA HIDUP TAHUN 1940 DAN 1952.

Dibandingkan dengan ongkos keperluan hidup dimasa sebelum perang (1940) maka menurut perhitungan resmi, tiap orang dari kaum pertengahan bisa hidup tjukup dengan f 40,- sebulannya. Dengan budget bulanan sebanjak itu orang bisa mendapat tjukup makanan (harga beras pada waktu itu f 0,60 per liter), bisa beli kaju-bakar, minyak kelapa, bahan pakaian, sewa rumah, hiburan seperti olah-raga, batjaan, urusan kesehatan dsb.nja.

Dengan menggunakan ukuran-ukuran itu maka tiap orang sekarang (1952) membutuhkan budget k.l. Rp. 800,- kalau ia hidup didalam kota besar seperti Djakarta; atau Rp. 600,- kalau ia hidup dikota<sup>2</sup> ketjil. Demikian biaya hidup untuk kaum pertengahan dewasa ini.

## PERLU TAMBAH PRODUKSI DAN IMPORT-BERAS.

Oleh karena harga beras itu merupakan faktor yang menentukan harga<sup>2</sup> barang keperluan hidup lainnya, demikian diterangkan lebih djauh, maka baik produksi beras didalam negeri maupun import beras harus terus ditambah.

Melihat tjetatan<sup>2</sup> produksi beras di Indonesia dewasa ini, djumlah hasil produksinya naik terus bahkan telah meliwati produksi dimasa sebelum perang. Dalam tahun 1938 produksi beras di Djawa dan Madura adalah 4.171.500 ton. Dalam tahun 1951 produksi beras dikedua daerah itu adalah 4.193.000 ton. Menu-

rut perhitungan Inspeksi Djawatan Pertanian Djawa Barat, didalam daerah propinsi tersebut dalam tahun 1952 ini hasil yang didapat dalam tiap hektar sawah adalah 2 kwintal padi lebih daripada dalam tahun 1952 (dalam tahun 1951 itu tiap hektar sawah menghasilkan rata-rata 21 kwintal padi sedangkan dalam tahun 1952 23 kwintal padi).

Angka<sup>2</sup> tentang djumlah beras yang diimport menunjukkan garis yang naik djuga. Menurut Kantor Pusat Statistiek di Djakarta, dalam tahun 1947 diimport 5570 ton beras, dalam tahun 1948 139.865 ton, dalam tahun 1949 276.162 ton, dalam tahun 1950 diimport 345.000 ton, dalam tahun 1951 536.000 ton dan dalam tahun 1952 600.000 ton.

## SEKARANG ORANG TJUMA MAKAN 70 à 75 KG. BERAS SETAHUN.

Diterangkan lebih djauh, bahwa walaupun tampaknya djumlah beras makin banjak di Indonesia, tapi dalam tahun ini orang rata<sup>2</sup> memakan setahunnja tjuma 70 à 75 kg. beras, sedangkan dimasa sebelum perang 86 kg.

Atas pertanyaan apa sebab<sup>2</sup>nja, diterangkan bahwa dalam pada itu kita djangan lupa bahwa djuga penduduk Indonesia bertambah djumlahnja, jaitu menurut prognose k.l. dengan 600.000 jiwa dalam satu tahunnja; dan djuga beras terlalu mahal.

Terhadap pertanyaan, mengapa harga beras dalam tahun 1948 tjuma antara f 0,30 dan f 1,-, sedangkan pada waktu itu import beras tjuma 139.865 ton dan sekarang 600.000 ton lagi pula keadaan dalam negeri lebih tidak aman dari pada sekarang, terdapat djawaban, bahwa pada waktu itu tehnik dan systeem penjaluran beras lebih teratur dari pada sekarang, dan harga wang adalah lebih tinggi.

Selanjutnya diterangkan, bahwa soal menstabilisasi harga bahan makanan terutama beras bukanlah soal mudah dan meminta waktu penyelesaian yang lama dan teliti. Pemerintah selain dari pada memperbanjak import beras, djuga mengintensivier pertanian di Djawa, menambah bouwareaal di Kalimantan dan akan berusaha supaya perdagangannya dikembalikan kepada dasar<sup>2</sup> seperti ditetapkan oleh Rijst-ordonnantie 1948.

(Sambungan dari halaman 12)

## KOMENTAR KILAT

bukan kesusilaan, bukan perdjandjian dan hukum. Melainkan jang perlu, ialah bagaimana supaya menang.

Begitulah orang di PBB sudah menerima resolusi India. Lantas disampaikan pada jang bersangkutan, Artinja pada pihak Korea Utara dan RRT sadja. Lantas resolusi itu ditolak. Alasan RRT dan Korea Utara, karena resolusi demikian tidak mungkin mengachiri perang Korea.

Sovjet djuga waktu pungutan suara tidak setudju. Karena tidak pertjaja bahwa perdamaian akan tertjapai. Oleh sebab itu diusulkannja jang lebih djitu. Agar dengan lantas diafakan perletakan sendjata. Kalau betul<sup>2</sup> mau menghentikan perang. Begitu pikir Sovjet. Tapi pikiran Sovjet itu tidak diterima.

Soal tawanan perang sadja tidak selesai dalam resolusi India itu. Dasarnja sukarela djuga. Boleh pulang dan boleh tidak pulang. Dan kita maklum kalau sukarela itu dipakai sebagai dasar. Akan banjak penggelapan<sup>2</sup> atau korupsi. Maklum tawanan tidak berdaja. Bisa sadja disuruh teken ini dan itu. Bukan sadja suruh teken sesuatu, bahkan tidak sedikit jang telah dibunuh oleh Amerika. Sesudah resolusi India diterima, masih pihak Amerika menembaki dan membunuh setjara kedjam tawanan<sup>2</sup> orang Korea Utara. Dan ini dibiarkan sadja oleh PBB. Sedangkan pihak Inggeris sudah mintak pendjelasan. Bagaimana duduknja orang tawanan jang ditembaki itu.

Sedang pihak Korea Utara dan RRT memelihara tawanan bukan main baiknja. Persis seperti serdadunja sendiri. Walaupun mereka nanti akan pulang kenegerinja masing-masing. Dan harus pulang kalau perang sudah habis. Pikiran Amerika lain. Tawanan jang mau pulang, boleh, tapi jang tidak mau pulang boleh tinggal. Artinja tinggal dipihak musuh jang menawannja. Bagaimana bisa djadi? Sebab hukum militer ialah, tiap<sup>2</sup> serdadu jang mau dan pergi ke pihak musuh dianggap pelarian. Meninggalkan tugasnja sebagai pradjurit. Dan hukumannja ialah tembak mati. Amerika djuga tahu itu dan berbuat begitu terhadap serdadunja. Tapi rupanja Amerika ingin lain dari tawanan orang Utara dan Tionghoa. Setengah mau ditahan, agar bisa dipakai nanti untuk djadi umpan pelor. Atau perlakuan Amerika sudah begitu kedjam, sehingga ia malu bila sitawanan nanti bertjeritera sesudah kembali kenegerinja. Takut terhadap perbuatannja sendiri. Takut terhadap hasil peradabannja sendiri. Tatatjarannja sendiri. Karena Amerika menepuk dada, paling madju di-

## Tofan Dalam Gelas.

Untuk mereka jang berlagak kuasa,  
Menteri Z dan Djenderal K.

Memang ada kuasa padamu disaat ini  
Untuk tipu setiap harapan  
Dan kelabui mata setiap rakjat  
Dengan djandji baru tentang masa depan  
Atau tentang rentjana<sup>2</sup> besar untuk kemakmuran!

Kalau ada jang berani sangsi dan tak pertjaja  
Memang tjepat dapat kau tundjukkan gigi dan garang mengantjam:  
"Demi kepentingan keamanan aku ambil tindakan keras, kontan!  
Kau masukkan pedjuang<sup>2</sup> keadilan kedalam daftar hitam, pendjara atau ke Nusakambangan,  
Dan kau kira sesudah itu habis perkara  
Semua akan beres dan kau tjoba lupakan segala  
—Ketjuali isteri jang meraju dan njanjian kekuasaanmu!—

Tapi rakjat jang pernah kau beri djandji  
Dan jang masih sadja kau tipu ini  
Tak berhenti adjukan tuntutan<sup>2</sup>.....  
Dan kau tentu sadja djadi gelisah  
Kau marah dan menjumpah  
Dan rakjat jang lapar dan tersiksa dalam soal<sup>2</sup> pendjaramu  
Kau-anggap tikus<sup>2</sup> tak berguna tanpa daja  
"Kalau perlu sekap mereka seumur hidup".

Kau kira kemarahanmu adalah tofan besar jang dapat membisukan  
Mulut rakjat jang tertipu  
Dan dapat menutupi dosa<sup>2</sup>mu kepada kemanusiaan,  
Kaupikir kesombonganmu raksasa besar .....

Ah, tuan  
Itu kekuasaan -- surat<sup>2</sup> perintah, serdadu<sup>2</sup> dan senapan<sup>2</sup>!  
Totaldjenderal dengan ketjurangan dan kelitjinan siasat jang kaubanggakar  
Hanjalah tofan dalam gelas  
Kalau berhadapan dengan kemarahan rakjat terperas  
Massa jang menuntut hak dan meminta bebas!

KARTIKA USMAN.

Perusahaan Dagang dan Perindustrian

# „MADJU“ N.V.

DJALAN PASEBAN 40-42-44 — DJAKARTA

TEL. DNG. 118



Menerima pekerdjaan Pertjetakan dan Pembikinan  
doos-doos untuk Rumah - Obat.

dunia. Paling sopan, paling demokratis, paling suka damai, paling suka membantu negeri dan bangsa jang terbelakang. Semua paling..... asal made in Amerika. Djuga kedjaman dan kebuasannja, hausnja akan darah, serakahnja mengorek keuntungan, dan sebagainya. Sehingga siang

malam, pikirannja penuh dengan dollar, sendjata darah... Kata djugalah Amerika mau damai. Pertjaja djugalah Sovjet dan RRT suka perang, mau agressi dan sebagainja.

Buktinja jang njata sampai sekarang terbalik semua.

Si Buteit.

# KOMENTAR KILAT

## BIROKRASI RESMI.

Kelambatan<sup>2</sup> dalam berurusan dengan pemerintah sudah terkenal. Terutama jang mengenai umum. Bila orang hendak pergi kekantor mengurus sesuatu. Berdjama<sup>2</sup>, berhari<sup>2</sup>, berminggu<sup>2</sup> dan berbulan<sup>2</sup> bahkan bertahun, biasa. Kelambatan ini disebut orang birokrasi. Birokrasi atau tjara<sup>2</sup> kantor<sup>2</sup> pemerintah bekerdja, menjelesaikan urusan umum.

Tapi kabarnya bukan urusan umum sadja jang djadi korban birokrasi itu, urusan pemerintah sendiripun banjak kena. Terlambat. Djuga sampai bertahun. Sangking lambatnja sampai menimbulkan kerugian. Tidak sedikit, tapi ada djuga jang djutaan rupiah. Umpamanya dalam soal pemesanan barang<sup>2</sup>. Kita tahu bahwa pemerintah djuga perlu barang. Maka dalam anggaran belanja djuga ada disebut belanja-barang.

Umpamanya ada satu djawatan. Memerlukan barang. Lantas bikin daftar, barang<sup>2</sup> apa jang diperlukannja itu. Berapa harganja d.s.b. Menurut peraturan, daftar jang disusun tadi harus pergi ke Dinas Persediaan untuk diperiksa dan disusun lagi kalau perlu. Menurut peraturan lagi, ini daftar harus pergi lagi ke Kantor Pusat Pembelian dan menurut peraturan kantor inilah jang meminta offerte kepada pedagang. Offerte<sup>2</sup> jang diperoleh dari kaum pedagang, menurut peraturan harus diberikan pada djawatan jang memerlukan barang itu dulu. Dipilih harganja jang paling murah, dipilih siapa jang paling lekas bisa mengirim. Menurut peraturan lagi, hasil pilihan itu harus pergi lagi kekantor Kementerian dan menurut peraturan, kementerianlah jang berhak menentukan keuangannya dan sesudah ditetapkan keuangannya baru pergi lagi ke Kantor Pusat Pembelian.

Barulah barang dipesan. Sesudah sekian bulan memakan tempo. Dan dalam memesan ini ada lagi birokrasinja. Jaitu birokrasi-tidak — resmi. Jaitu antara si pedagang dan jang empunya paberik diluar negeri. Ada kalanja barang tidak dapat dikirim dalam waktu pendek, harus menunggu lama pula. Memakan waktu beberapa bulan lagi. Sebab paberik djuga pilih<sup>2</sup> tentu, mana barang jang harus didahulukan. Jaitu jang lebih banjak memberi keuntungan. Dan biasanja jang lebih banjak memberi untung ini, ialah alat<sup>2</sup> keperluan perang. Djadi ada kalanja paberik damai, tukar dengan paberik perang. Tidak heran kalau orang di Amerika banjak putar paberiknja mendjadi paberik perang. Banjak untung

Dan supaja orang bisa pertjaja ada bahaya perang, di Korea Amerika tidak mau damai atau dibesarkan bahaya komunisme, orang komunis akan mentjaplok dan hendak menguasai seluruh dunia. Dikatakanlah bahwa ada bahaya perang dunia.

Sesudah lama makan tempo barulah barang datang. Mungkin datang, kalau birokrasi tidak resmi itu bisa dilampai.

Sekarang tinggal menjerahkan pada djawatan jang memintaknja. Perkara harga djangan dikata lagi, tentu sudah berobah. Dan biasanja perubahan itu ialah naik keatas, membubung tinggi, bukan turun kebawah. Sesudah timbang terima soal barang, datang lagi timbang terima mengenai uang, pembajarannja. Disini masuk lagi kedaerah birokrasi resmi. Sebab menurut peraturan, harus menurut aturan kalau terima uang.

Dilapangan keuangan ini tidak sadja kantor<sup>2</sup> jang tersebut diatas lagi harus ikut serta, tapi djuga kantor<sup>2</sup> atau djawatan lainnja. Seperti The-saurie-djenderal. Ini thesaurie memberi tugas lagi pada akuntan negeri, untuk memeriksa keuangan pesanan tadi. Sjukur kalau tadi ia sudah tahu dan mengidjinkannja, agak pendeklah djalan jang harus ditempuh oleh birokrasi resmi itu. Tapi repotnja lagi, ia berhak pula untuk menjatakan, apa pesanan jang diinginkan itu beralasan atau tidak. Kalau tak tjukup alasan, tentu tidak djadi.

Alhasil pesanan itu harus tiga kali memasuki daerah birokrasi. Pertama birokrasi resmi melalui bermatjam<sup>2</sup> peraturan, kedua birokrasi tidak resmi antara sipedagang dan si paberik dan ketiga, kembali kedaerah birokrasi resmi untuk menjelesaikan pembayaran.

Didaerah jang ketiga ini biasanja sipedagang tidak sedikit menderita kerugian, terutama kerugian dalam waktu, sehingga menimbulkan kesal pada jang berurusan kekantor pemerintah itu. Teori memang selalu beda besar dengan praktek. Dalam teori pihak pemerintah selalu mengatakan, akan membantu pihak partikelir, tapi dalam praktek ternjata sangat menghalangi. Djangankan bantuan jang njata, bantuan bathinpun seringkali tidak dapat. Banjak orang jang sudah merasa gembira, bila jang semestinja mendjadi kewadajiban pemerintah itu, dilunaskannja sebagaimana mestinja dan pada waktunja. Seperti pembayaran<sup>2</sup> jang harus dilakukan setelah memenuhi segala sjarat<sup>2</sup> jang diminta dan diperlukan. Dalam hal ini jang bermodal ketjil selalu akan terdjepit.

Entah dimana rahasianja dan kuntjinja birokrasi resmi itu tidak tahulah. Jang duduk diatas dan diputjukkan, entah jang ditengah<sup>2</sup>, entah jang dibawah. Jang terang, kalau hinja salah satu jang menghendaki hilangnya itu birokrasi, setidaknya berkurang sedikit, tentu tidak akan mendjadi. Akan ada hasil bila seluruhnya, mulai dari atas sampai kebawah djangan bekerdja seenaknja sadja dan menurut maufja atau senangnja sadja. Sebab kalau begitu nanti birokrasi tambah merusak lagi, sebab berkumpul kedua<sup>2</sup>nja, faktor<sup>2</sup> subjektif dan faktor<sup>2</sup> objektif. Baru ramai.....

\*\*

## LAPORAN-PELADJAR DAN LAPORAN-RESMI.

Setelah mengetahui kabar dari Solo. Tentang adanya laporan para peladjar jang menjelidiki keadaan rakjat. Ragu kita tentang kebenaran laporan dan utjapan para pembesar. Makin tinggi pembesarnja, makin timbul keraguan mendengar omongannja. Mulai dari tjamat, wedana, bupati, residen, Propinsi dan Pusat.

Belum lama berselang terdengar suara dari para pembesar propinsi di Semarang. Djawa Tengah. Bahwa perediaan padi dan pembelian padi sungguh amat memuaskan. Tidak ada kekuatiran lagi mengenai soal persediaan makanan, beras. Baru sadja beberapa hari omong itu dikeluarkan, lantas datang kabar dari Solo, jang djuga termasuk Djawa Tengah. Mengatakan bahwa bahaya udim sudah mengantjam lagi ditiga daerah, jaitu: Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Sragen, Kabupaten Klaten dan kabupaten Wonogiri. Orang banjak sudah kelihatan kurus dan lemah, bahkan sudah ada jang bengkak<sup>2</sup>, dan belakangan telah ada jang mati, tanda bahwa udim mulai meradjalela lagi dan banjak rakjat jg. terantjam bahaya itu. Dewasa ini mereka hanja makan daun-daunan sehari<sup>2</sup>, kata laporan para peladjar itu.

Aneh bin adjaib, bukan! Seperti siang dengan malam, pertentangan antara omongan pembesar dan kata<sup>2</sup> jang dikeluarkan oleh para peladjar. Anehnja lagi ialah, kalau tak salah, jang djadi kepala urusan beras itu dikantor propinsi Semarang ialah orang Solo sendiri tidak tahu, dan jang tahu hanja angka<sup>2</sup> dalam buku, tulisan atas kertas, entah tjotjok entah tidak dengan kenjataan jang sebenarnya.

Dikatakan persediaan tjukup, tak usah kuatir, sedang dalam kenjataan, rakjat makan bubur gapek sadja tidak tentu saban hari. Kalau orang didaerah sudah begitu, apa la-

gi orang dipusat. Tentu lebih tidak tahu lagi. Rasanja antara Semarang dan Solo tidak begitu djauh, bisa mundar-mandir empat kali dalam sehari dengan bis.

Tapi rupanja laporan tidak berdjalan selekas itu, apa lagi kalau laporan resmi. Perlu diperlitjin dan dilitjinkan dulu. Agar djangan mengedjutkan. Agar orang „didas” senang mendengarnya. Djangan sampai gusar dan marah. Sebab kalau selalu mendengar jang kesat sadja, kurang jang halus dan litjin, kuatir kalau dituduh nanti penghasut dan sebagainya. Dan jang lebih tjelaka lagi, kuatir tidak bisa naik<sup>2</sup> pangkat. Hanja kalau orang „didas” senang dan ketawa, bisa disodorkan soal<sup>2</sup> mengenai perbaikan nasib seperti kenaikan pangkat. Kalau dalam keadaan marah atau pusing tentu sesuatu permohonan sukar untuk diharap akan dikabulkan.

Perkara tjotjok dengan kenjataan atau tidak, jang dilaporkan itu, masa bodo. Kurang penting, bisa dinomor duakan. Sehingga djadija seperti orang di Djawa Tengah itu. Barang tentu itu bahaya udim tidak sekonjong<sup>2</sup> timbul dalam satu dua hari. Memakan tempo djuga. Djadi setidaknya sebulan lebih dulu sudah dapat diketahui, jaitu kalau tjukup periksa dan tjukup dapat perhatian, nasibnja sirakjat ketjil itu. Dan kalau begitu, tak usah seorang pembesar terlandjur mulut mengatakannya, djangan kuatir, perediaan dan pembelian padi memuaskan dan menjenangkan..... Jang lantas diterawakan oleh keadaan jang sebenarnya, beberapa hari sesudah itu, tersiar kabar bahwa udim sudah mengantjam.

\*\*

## SUATU PERBANDINGAN.

Melihat keadaan di Djawa Tengah itu, ada djuga baiknja, walaupun harus disedihkan sebenarnya. Jaitu kita dapat suatu perbandingan. Antara tjara bekerdjanja para pegawai pemerintah dengan tjara bekerdjanja para pemuda. Sebab jg. memberikan laporan tentang keadaan jang sebenarnya itu ialah suatu Panitia Pentjegan Hongeroedeem Surakarta, jang anggota<sup>2</sup>nja terdiri dari para peladjar. Suatu perbandingan jang menjedihkan djuga. Sebab ternjata para peladjar lebih sungguh<sup>2</sup> bekerdja dari pada para pegawai jang bertugas dan berkewadajiban menghadapi dan mengurus rakjat sehari<sup>2</sup>.

Sekalipun para peladjar itu bukan seperti pegawai pemerintah. Diberi pangkat tertentu dan djumlah gadji jang tertentu. Dan kalau berdjalan ada pula belandjanja spesial. Sedang para peladjar itu boleh dipandang sebagai sukarela sadja dalam mendjalan-

kan pekerdjaan itu. Tapi mereka sungguh<sup>2</sup> djuga, bahkan lebih sungguh<sup>2</sup> daripada para pegawai jang bersangkutan.

Ini suatu tjemeti. Bagi para pelapor jang suka melitjinkan laporannja, agar enak dibatja dan didengar oleh atasannja. Artinja kalau para pegawai itu masih punja malu. Malu terhadap anak<sup>2</sup> jang pekerdjanja ternjata lebih sungguh<sup>2</sup>. Bahkan kabarnya sudah 80% dari daerah Surakarta jang telah dikundjungi mereka. Disehidiki betul<sup>2</sup>. Diadjak bapak<sup>2</sup> tani itu berbitjara. Ditanjai susah senangnja, penanggung annja sehari<sup>2</sup>. Dikundjungi kerumahnja. Dengan begitu dapat diketahui keadaan jang sebenarnya. Bisa disaksikan keadaan dapurnja sendiri. Berapa kali berasap dalam sehari. Dan apa jang dimasaknja untuk dimakan. Sampai mereka para peladjar itu mengetahui bahwa dewasa ini banjak rakjat jang hanja makan daun-daunan sadja sehari<sup>2</sup>.

Baik djuga tjara bekerdja di Surakarta itu ditiru. Oleh mereka jang sungguh<sup>2</sup> hendak mengetahui keadaan rakjat jang sebenarnya. Dan djuga sebagai kontrol. Betulkah para pegawai pemerintah itu tahu keadaan jang sebenarnya dan kalau tahu betulkah melaporkan keadaan jang sebenarnya. Dan bagi pihak atasan djuga sebagai tjemeti, agar mereka djangan suka dan senang sadja menerima laporan jang dilitjinkan. Sebab itu mengandung kepalsuan. Dan tidak mungkin sesuatu jang berdasar salah itu dapat betul berdjalan sampai keakhirnja. Hanja dengan mengetahui keadaan jang sebenarnya dan berani menghadapi kenjataan itu, segala sesuatu dapat diurus dan diselesaikan.

Untuk masa depan jang lebih baik. Mudah<sup>2</sup> sadja. Mari kita do'akan dan aminkan bersama<sup>2</sup>.

\*\*

## PERANG DAN DAMAI.

Orang di PBB ramai<sup>2</sup> membitjarakan soal Korea. Tidak sedikit waktu jang dipakai dan tenaga djuga, buat omong. Bikin resolusi dan sebagainya. Katanja, karena ingin melihat berakhirnja perang di Korea. Takut kalau<sup>2</sup> perang lebih meluas. Lebih<sup>2</sup> karena sebentar lagi, Amerika akan ganti presiden baru itu seorang djenderal, serdadu jang biasa berperang dan kerdjanja dimedan perang. Berpikirnja tjara perang. Jang ada diotaknja hanja berbagai matjam sendjata jang buas<sup>2</sup> dan melihat jang litjin<sup>2</sup>. Bagaimana memusnahkan manusia, menghantjurkan segala sesuatu jang berguna dan berharga dipihak lawan. Sekalipun melanggar peri kemanusiaan, kesusilaan, perdjandjian<sup>2</sup> dan sebagainya. Jg. perlu bukan peri kemanusiaan.

(Sambungan ke halaman 11)